

**MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG
DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN TANETE RIAJA
KABUPATEN BARRU
(Studi Kasus : Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR)**

SKRIPSI

**MUTHMAINNAH
I111 13 016**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

**MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG
DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN TANETE RIAJA
KABUPATEN BARRU
(Studi Kasus : Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR)**

Oleh :

**MUTHMAINNAH
I111 13 016**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

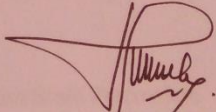
Nama : Muthmainnah

Nim : 1111 13 016

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
 - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, April 2017


MUTHMAINNAH

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong di
Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten
Barru (Studi Kasus: Pada Kawasan Program Sentra
Peternakan Rakyat/SPR)

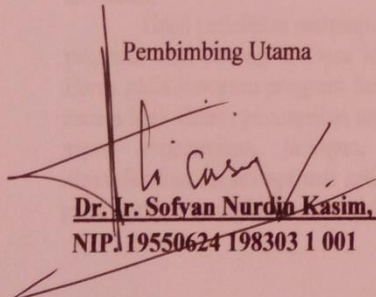
Nama : Muthmainnah

Nim : 111113016

Fakultas : Peternakan

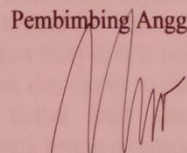
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama



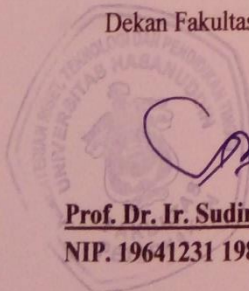
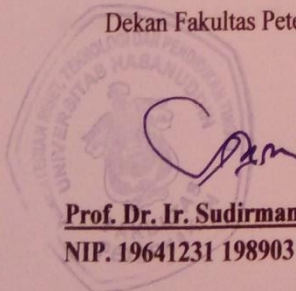
Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS
NIP. 19550624 198303 1 001

Pembimbing Anggota



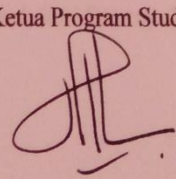
Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
NIP. 19710421 199702 2 002

Dekan Fakultas Peternakan



Prof. Dr. Ir. Sudirman Baco, M.Sc
NIP. 19641231 198903 1 025

Ketua Program Studi Peternakan



Prof. Dr. drh. Hj. Ratmawati Malaka, M.Sc
NIP. 19640712 198911 2 002

Tanggal Lulus : 12 Mei 2017

Abstrak

Muthmainnah. I11113016. Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Studi Kasus: Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR) di Bawah Bimbingan Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS sebagai pembimbing utama dan Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan kegiatan kelompok peternak sapi potong pada kawasan program Sentra Peternakan Rakyat/SPR; (2) mengetahui modal sosial pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dilihat dari aspek Kepercayaan (*Trust*), Jaringan (*Network*), Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*) dan Norma (*Norms*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2017 di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey dan studi kasus dengan jenis data penelitian kualitatif yang akan dikuantitatifkan berdasarkan skala pengukuran likert. Populasi penelitian sebanyak 179 orang kemudian dilakukan pengambilan sampel sebanyak 64 responden menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif secara tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru pada kawasan program Sentra Peternakan Rakyat/SPR belum dilaksanakan secara baik dalam pencapaian tujuan kelompok dan modal sosial yang dilihat dari aspek kepercayaan, jaringan, hubungan timbal balik dan norma belum dimanfaatkan secara optimal sehingga kelompok belum mencapai tujuan bersama guna untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Kelompok, Peternak Sapi Potong, SPR*

Abstract

Muthmainnah. I11113016. Social Capital In Beef Cattle Breeders Group in the District of Tanete Riaja Mattirowalie Village Barru (Case Study: By Region Program Sentra Peternakan Rakyat / SPR) Suervised by Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS a as a main tutorship and Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si tutorship as a member.

The aims of the research are to (1) know the implementation Beef Cattle's Group activities in Sentra Peternakan Rakyat/SPR area; (2) to know the social capital in Beef Cattle Breeder's Group in Mattirowalie Village Tanete Riaja District Barru Regency seen from the aspect Trust, Network, Reciprocity and Norms. This study was conducted during January – March 2017 in the Mattirowalie Village, District of Tanete Riaja Barru Regency, South Sulawesi. The type of this research is descriptive quantitative with the approach of the survey and case studies with the type of qualitative reseacrh data which will be quantified by measuring the Likert scale. The population in this reseacrh are 179 people and samples were taken as many 64 people using the formula Slovin. Thechnique of data colletion are observation and interviews . The data was analyzed with statistic descriptive by using frecueny distribution table.

The result of this research showed the implementation program in Beef Cattle Breeder's Group in Mattirowalie Village, Tanete Riaja District, Barru Regency in Sentra Peternakan Rakyat/SPR area can't be used optimally in achieving the groups goals and social capital seen from the aspect of Trust, Network, Reciprocity and Norms were not used optimally, so that the group can't achieving the common goals in order to improve the welfare og the members.

Keywords: *Social Capital, , Breeder's Group, SPR*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur atas diri-Nya yang telah mengaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya, shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *"Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Studi Kasus : Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR)"*. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan, sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Segala hormat dan terima kasih dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tuaku tercinta **Ayahanda Sunarko, A.Md** dan **Ibunda Hasnianty, SE** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya

memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua adikku **Noer Widya Yuda Prastiwi** dan **Milfa Arsyika Azzahra** atas doa yang tulus dan motivasi selama ini. Kakek Nenek tercinta **Alm. Laere** dan **Hj. Norma** serta **Alm. Soetarno** dan **Lamina** yang terus memberi dorongan dan motifasi yang tiada henti kepada penulis untuk terus sekolah setinggi-tingginya hingga satu dari harapan besar mereka dapat penulis wujudkan. Tak lupa pula **Keluarga Besar** penulis yang selalu ada dalam suka maupun duka.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Bapak Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim** selaku pembimbing utama yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Ibu Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing anggota yang tetap setia membimbing penulis hingga sarjana serta selalu menasehati dan memberi motivasi kepada penulis untuk selalu percaya diri dan optimis.
- **Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS, Dr. Ir. Ikrar Moh Saleh, M.Sc** dan **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si** selaku pembahas mulai dari seminar proposal hingga seminar hasil penelitian, terima kasih telah berkenan mengarahkan dan memberi saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
- **Prof. Dr. Ir. Sudirman Baco, M.Sc** selaku penasehat akademik yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.

- **Prof. Dr. Ir. Jasmal A. Syamsu, M.Si** selaku Pembantu Dekan III Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddinyang memberikan informasi yang sangat membantu mengenai lokasi penelitian penulis.
- **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A,** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
- **Prof. Dr.Ir. Sudirman Baco, M.Sc,** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai.
- **Bapak Kepala Desa Mattirowalie** yang telah banyak memberikan informasi dan arahan kepada penulis dilokasi penelitian.
- **Kakanda Basri,** beserta anggota serta masyarakat Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, terima kasih atas informasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman **LARFA 2013, HIMSENA.** Terima kasih atas kenangan yang berawal dari mahasiswa baru hingga kita semua meraih gelar S.Pt, meskipun kebersamaan ini singkat tapi kita mengawalinya bersama disini dan akan selamanya menjadi teman.
- **Keluarga PONDOK TAMALATE (Mega, Ainun, Kelle, Riska, Imma, Idil, Ucok, dan Agung)** yang selalu menemani penulis selama pengerjaan

skripsi ini. Terima kasih buat kebersamaannya dan selalu ada setiap penulis membutuhkan pertolongan. Terima kasih telah menjadi sepupu terbaik penulis, terima kasih sudah sabar hadapi saya dan jadi sepupu dari kecil sampai sekarang.

- Keluarga Himsena Squad terima kasih banyak selalu ada menemani penulis selama ini **Mirnatul Qinayah, Risman Sudarmaji, Hardieyanto Polapa dan Muh. Saudi Mashoeri.**
- Keluarga Himsena Girl (**Karisma, S.Pt, Syahidah, S.Pt, Nur Hasnah, Charles, Tika, Ani, Nisa, Diana, Ratu , Nanda,**) yang selalu setia mendengar keluhan, selalu ada disaat penulis senang dan sedih selama hampir 3 tahun ini.
- Teman-Teman Seperjuangan Skripsi, **A. Jeniwari Elvina, Nabila Caherunnisa dan Rary Ardianty Rauf.** Terima kasih atas doa, dukungan, dan masukannya selama ini. Kalian teman seperjuangan yang luar biasa.
- Teman-teman seperjuangan di Lokasi KKN posko Desa Salobulo, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, **Vika Pratiwi, Suci, Fatimah, Wiwin, Josua dan Kak Dimas.**
- Rekan-Rekan **Group ADAKAH** , Kalian Luar Biasa.
- Keluarga Besar **HIMSENA** Kakanda **Himsena 07, Himsena 08, Himsena 09, Himsena 10, Himsena 12** dan adinda **Himsena 13, Himsena 14 dan Himsena 15** kalian adalah panutan langkah yang telah terlewati dan titisan harapan untuk hari esok.

- Sahabat dari SMA sampai Sekarang (**Ria Rahmasari, Nurul Safitri, Indrisyah Dwi Safitri, Nur Fadillah, Aswar Bahar, Lulu Quratul Ain, Eka Hardianti**) terima kasih sudah selalu menemani selama 7 tahun ini.
- **Alumni SDN 166 LABURAWUNG (SOPPENG), SMP NEGERI 1 WATANSOPPENG, SMA NEGERI 1 WATANSOPPENG** terima kasih untuk setiap kenangannya.
- Semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan satu per satu, terima kasih atas doanya. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalumualaikum Wr.Wb.

Makassar, April 2017

Muthmainnah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTARTABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 PENDAHULUAN	 1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian	6
 TINJAUAN PUSTAKA	 7
Tinjauan Umum Usaha Ternak Sapi Potong	7
Tinjauan Umum Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR.....	9
Tinjauan Umum Modal Sosial.....	13
A. Unsur-unsru Modal Sosial	16
B. Tipologi Modal Sosial	22
C. Dimensi Modal Sosial	24
Kelompok Peternak Sapi Potong.....	25

METODE PENELITIAN	28
Waktu dan Tempat.....	28
Jenis Penelitian	28
Jenis dan Sumber Data	29
Teknik Pengumpulan Data	30
Populasi dan Sampel.....	31
Analisis Data.....	33
Variabel Penelitian	34
Konsep Operasional.....	35
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	39
Batas, Letak dan Luas Wilayah Geografis	39
Keadaan Penduduk	39
Jumlah Penduduk Berdasarkan KelompokUmur	40
Sarana	41
Prasarana.....	42
Keadaan Peternakan	43
KEADAAN UMUM RESPONDEN	44
Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur	44
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencaharian	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Peternak Sapi Potong Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR	48

Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.....	54
1. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	55
2. Jaringan (<i>Network</i>)	57
3. Hubungan Timbal Balik (<i>Reciprocity</i>)	59
4. Norma (<i>Norms</i>).....	60
KESIMPULAN DAN SARAN	62
Kesimpulan.....	62
Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DOKUMENTASI	83
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kelompok Peternak yang Ikut Pada Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR.....	2
2.	Batasan Populasi Ternak dan Skala Kepemilikan Ternak di SPR.....	12
3.	Pengambilan Sampel Penelitian	32
4.	Kisi-kisi Variabel Penelitian.....	34
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	40
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	40
7.	Jumlah Populasi Ternak.....	43
8.	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur	44
9.	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	45
10.	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
11.	Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencaharian	47
12.	Makna Pernyataan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan	50
13.	Makna Pernyataan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan	52
14.	Makna Pernyataan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan	53
15.	Hasil Penilaian Rata-rata Kepercayaan Antara Anggota Secara Keseluruhan Terhadap Anggota Kelompok, Pengurus dan Pendamping	55
16.	Hasil Penilaian Rata-rata Jaringan Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Informasi dan Jaringan Kelompok Terhadap Pemerintah dalam Hal Mengakses Permodalan.....	57
17.	Hasil Penilaian Rata-rata Hubungan Timbal Balik Antarasesama Anggota dalam Hal Informasi dan Kekerabatan	59
18.	Hasil Penilaian Rata-rata Kepatuhan Aturan Antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Pertemuan Kelompok dan Penerapan Sanksi.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Daftar Kuisisioner.....	49
2.	Identitas Responden Anggota Peternak Program SPR.....	68
3.	Hasil Tabulasi Data Responden dan Total Skor	70
	A. Kepercayaan.....	70
	a. Kepercayaan antarsesama Anggota dalam Hal Penitipan Ternak.....	70
	b. Kepercayaan antarsesama Anggota dalam Hal Pertemuan Kelompok	71
	c. Kepercayaan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Pengguliran Ternak	72
	d. Kepercayaan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Perekrutan Anggota.....	73
	e. Kepercayaan antara Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Keaktifan dalam Pertemuan.....	74
	f. Kepercayaan antara Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Keaktifan dalam Pengembangan Jaringan.....	75
	B. Jaringan	76
	a. Jaringan Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Jaringan Informasi.....	76
	b. Jaringan Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Mengakses Permodalan.....	77
	C. Hubungan Timbal Balik.....	78
	a. Hubungan Timbal Balik antarsesama Anggota Kelompok dalam Hal Pemberian Informasi.....	78
	b. Hubungan Timbal Balik antarsesama Anggota Kelompok dalam Hal Kekerabatan	79

D. Norma.....	80
a. Kepatuhan Aturan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Pertemuan Kelompok	80
b. Kepatuhan Aturan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Penerapan Sanksi	81
4. Jadwal Kegiatan Penelitian	82
5. Dokumentasi	83

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pembangunan peternakan masih mengandalkan usaha peternakan rakyat, usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani peternak, menciptakan lapangan kerja sekaligus turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembangunan sub sektor peternakan berada di tangan peternak namun di sisi lain kondisi secara umum usaha peternakan rakyat masih memprihatinkan antara lain karena diusahakan oleh sebagian besar petani dalam skala usaha kecil, tingkat keterampilan peternak yang masih rendah dan kecilnya modal usaha.

Upaya meningkatkan peranannya, sub sektor peternakan juga harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Peternak sebagai pengelola usaha peternakan rakyat dan tenaga kerja di perusahaan peternakan, keduanya merupakan sumber daya yang terlibat langsung dalam sub sektor peternakan. Sektor peternakan sapi potong merupakan salah satu sektor usaha peternakan yang prospeknya cukup baik. Perkembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia umumnya dilakukan dalam dua bentuk yaitu peternakan sapi rakyat dan perusahaan peternakan sapi potong. Sebagai upaya untuk meningkatkan usaha diharapkan dapat meningkatkan usaha peternakan sapi potong sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan peternak memperoleh keuntungan yang optimal.

Kecamatan Tanete Riaja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barru yang mendapatkan Program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) melalui penyeleksian dan penetapan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan dengan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Desa Mattirowalie yang menjadi pusat kegiatan program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang terdiri dari beberapa kelompok peternak. Adapun Jumlah kelompok yang ikut pada program SPR dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Kelompok peternak yang ikut pada Program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Kecamatan Tanete Riaja

No	Nama Kelompok	Jumlah Peternak	Jumlah Ternak (Indukan)	Lokasi (Dusun)
1	Jakula	65	190	Parenring
2	Bua	44	123	Bua
3	Kenrang	43	118	Parenring
4	Lappadare	59	177	Lappadare
5	Tille	55	144	Tille
6	Cinekko	54	150	Cinekko
7	Limpo	50	107	Limpo
Total		370	1009	

Sumber : Hasil Data Sekunder, 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa Kecamatan Tanete Riaja untuk tahun 2015 – 2016 telah menjalankan program Sentra Peternakan Rakyat yang terdapat di Desa Mattirowalie yang terdiri dari 6 dusun yakni Dusun Parenring, Dusun Bua, Dusun Lappadare, Dusun Tille, Dusun Cinekko, dan Dusun Limpo. Dengan adanya program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) diharapkan mampu mengembangkan pembangunan peternakan dan mensejahterakan perekonomian peternak.

Dari hasil pengamatan lapangan, pada kenyataannya kelompok peternak yang masuk pada kawasan program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Desa

Mattirowalie belum berjalan sebagaimana mestinya seperti dalam pelaksanaannya yang tidak sesuai dengan aturan juknis (petunjuk teknis) dalam hal ini kelompok peternak sapi potong pada kawasan Sentra Peternakan Rakyat/SPR belum berkembang secara efektif ini disebabkan karena masih adanya kelompok yang kurang aktif dalam mengikuti pertemuan kelompok, kemudian dalam pemanfaatan kandang kolektif yang kurang efektif dikarenakan tidak semua anggota menikmati kandang tersebut disebabkan karena kandang tersebut mempunyai kapasitas tampung yang terbatas sehingga tidak semua anggota kelompok menggunakannya. Dan ini akan berdampak terhadap produktifitas ternak rendah dikarenakan system pemeliharaan yang masih bersifat tradisional serta dalam pemberian pakan yang kurang efektif sehingga akan berdampak pula terhadap tingkat kesejahteraan peternak.

Dari kenyataan tersebut tergambar bahwa program Sentra Peternakan Rakyat/SPR ini tidak dibuat berdasarkan kebutuhan peternak sapi potong dan ini bisa menimbulkan terjadinya konflik baik antar anggota dalam kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Dan akhirnya akan melemahkan modal social yang dimiliki oleh kelompok peternak sapi potong program Sentra Peternakan Rakyat/SPR. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Vipriyanti (2007) yang menyatakan bahwa terabaikannya pembangunan sumberdaya modal sosial menyebabkan lemahnya stok modal sosial sehingga menekan produktifitas kerja dan mendorong terbangunnya jaringan kerja yang tidak efisien, lemahnya norma, serta hilangnya nilai-nilai bersama yang akhirnya merugikan semua pihak yang berinteraksi dalam proses pembangunan. Bank dunia (1998) dalam Vipriyanti

(2007) menyatakan modal sosial secara spesifik sebagai norma-norma dan hubungan sosial yang melekat dalam struktur sosial masyarakat dan kemungkinan orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatan serta mencapai tujuan.

Demikian pula pendapat Woolcock dan Narayan (2000) yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama. Kemampuan suatu komunitas atau kelompok untuk bekerja sama dan menumbuhkan kepercayaan baik diantara anggota-anggotanya maupun dengan pihak luar akan menjadi kekuatan yang besar untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan pihak lain.. Selain itu, jaringan kerjasama dapat menjadi jaminan sosial yang meningkatkan akses individu dan kelompok terhadap sumber daya. Dengan demikian, jika anggota kelompok saling bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan pada nilai-nilai universal yang ada, maka tidak akan ada sikap saling curiga, saling jejal, saling menindas dan sebagainya (Viprayanti, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Hasil Penelitian Hadi (2014), dalam penelitiannya tentang “ Profil Modal Sosial dan Tingkat Peternak Pada Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi” Bahwa “Modal social yang tinggi akan dapat meningkatkan jaringan kerja sama, hubungan social, dan interaksi antar peternak maupun kelompok dalam mencari informasi inovasi yang lebih banyak, kerja sama dalam kegiatan usaha tani dan penerapan inovasi dalam upaya meningkatkan produksi dan populasi ternak sapi potong. Peternak yang memiliki modal osial yang tinggi cenderung memiliki inovasi yang lebih banyak sehingga berpotensi menerapkan teknologi baru untuk meningkatkan

produktifitas. Tingginya tingkat modal social tersebut diharapkan akan dapat memperkuat partisipasi peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong agar lebih produktif dan memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka”.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Modal Sosial pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Studi Kasus : Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat / SPR).

Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kelompok peternak sapi potong pada kawasan program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru ?
2. Bagaimana modal sosial (*Trust, Network, Reciprocity* dan *Norms*) pada kelompok peternak sapi potong pada Sentra Peternakan Rakyat/SPR di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kelompok peternak sapi potong pada kawasan program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?
2. Untuk mengetahui bagaimana Modal Sosial Pada kelompok peternak sapi potong di Sentra Peternakan Rakyat di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak Sapi Potong dalam mengembangkan usaha peternakannya.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah setempat untuk lebih meningkatkan pembangunan sub sektor peternakan di daerahnya.
3. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Usaha Peternakan Sapi Potong

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaan ternak secara tradisional bercirikan skala usaha yang kecil, teknologi pakan sederhana dan merupakan usaha sampingan sehingga produktivitas sapi potong masih rendah. Pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tandi (2010) bahwa pemeliharaan sapi di Indonesia dikelola dengan berbagai macam bentuk usaha. Pada umumnya ternak sapi dimiliki dan diusahakan oleh rakyat dengan skala kecil. Peternakan rakyat sulit berkembang menjadi peternakan sapi yang menguntungkan karena merupakan usaha sampingan, dan mempunyai posisi tawar yang rendah.

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengkonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi potong di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 5 sampai 10 ekor. Hal ini dikarenakan usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu (Sugeng 1992).

Menurut Santosa (1995), usaha peternakan sapi potong merupakan usaha peternakan sapi dengan tujuan utama penghasil daging. Di Indonesia terdapat beberapa ternak sapi potong diantaranya Sapi Bali, Sapi Ongole, sapi Madura, Sapi Angus dan lain-lain. Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang didirikan dengan tujuan utama menghasilkan suatu produk peternakan guna memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat akan protein hewani dan bertujuan untuk menghasilkan laba.

Usaha peternakan sapi potong memberikan banyak keuntungan bagi peternak dan masyarakat. Ternak sapi yang dimiliki selain dimanfaatkan daging dan kulitnya, pada umumnya ternak sapi juga dimanfaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah), di samping itu pula hasil ikutan lainnya berupa pupuk kandang, kulit, tulang dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rianto dan Purbowati (2009) bahwa tingginya minat peternak untuk usaha ternak sapi potong dipicu oleh beberapa faktor. Faktor tingginya keuntungan menjadi daya tarik peternak untuk membuka usaha peternakan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong memberikan keuntungan ganda berupa keuntungan pertambahan skor badan dan kotoran sapi berupa pupuk kandang. Jumlah keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan sapi yang digemukkan tergantung dari pertambahan skor badan yang dicapai, lama pemeliharaan dan harga suatu daging (karkas).

Tinjauan Umum Program Sentra Peternakan Rakyat

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) merupakan suatu kawasan tertentu sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar pemukim di satu desa atau lebih, serta sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan). Di dalam SPR, terdapat Sekolah Peternakan Rakyat (Sekolah PR) yang merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membangun kesadaran peternak dan mendorong tindakan kolektif. Melalui SPR, peternak berskala kecil baik individu maupun yang sudah tergabung dalam kelompok atau asosiasi didorong untuk berkonsolidasi membangun perusahaan kolektif yang dikelola secara profesional dalam satu manajemen. Ini merupakan salah satu upaya untuk menjadikan peternak berdaulat dan memiliki posisi tawar lebih tinggi (Ditjen Peternakan, 2015).

SPR berangkat dari filosofi bahwa pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang mensejahterakan peternak rakyat hanya dapat diperoleh apabila pemerintah dan para pihak melakukan berbagai upaya yang memperhatikan prinsip satu manajemen, pengorganisasian (konsolidasi) pelaku, dan pemberdayaan peternak dalam rangka terwujudnya populasi ternak berencana. Sekolah-PR merupakan pengungkit dan agen perubahan dalam pengelolaan kelembagaan dan SDM peternakan menuju terbentuknya usaha peternakan kolektif yang mandiri dan berorientasi bisnis profit melalui pendampingan,

pengawasan, aplikasi teknologi dan informasi, transfer ilmu pengetahuan. Kehadiran Sekolah PR di SPR menjadi penting sebagai wadah transfer pengetahuan untuk menciptakan kesadaran meningkatkan keterampilan beternak secara baik dan benar (Ditjen Peternakan, 2015).

Secara garis besar prinsip pengembangan SPR adalah sebagai berikut: (Ditjen Peternakan, 2015).

1. Satu manajemen Pengelolaan usaha peternakan secara kolektif dalam satu aturan menyangkut pelayanan teknis, pendampingan/ pengawasan, ekonomis, dan pemasaran.
2. Penguatan pelayanan Pemenuhan pelayanan teknis minimal dan kebutuhan pelayanan lainnya untuk meningkatkan produksi ternak dan daya saing peternakan. Contoh: Setiap SPR minimal harus ada Puskesmas dan Pos IB
3. Penguatan kelembagaan Membentuk organisasi SPR untuk mewujudkan usaha peternakan yang berorientasi bisnis dan berbadan hukum.
4. Peningkatan SDM Meningkatkan kemampuan pengurus SPR (GPPT dan Manajer) dalam pengelolaan organisasi dan kewirausahaan. Disamping itu, juga meningkatkan kemampuan peternak dalam mengakses informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, serta penguatan kendali produksi dan pasca produksi ternak.
5. Memenuhi Skala Usaha Mengelola peternak skala kecil dengan kriteria populasi tertentu sebagai produsen yang diorganisasi berorientasi bisnis.
6. Kemandirian usaha Mendorong usaha peternakan menjadi usaha utama sebagai usaha pokok untuk kesejahteraan peternak.

7. Integrasi kewenangan Dalam membangun peternakan dan kesehatan hewan diperlukan sinergi fungsi dan kewenangan dari pemangku kepentingan. Dalam hal pengelolaan, diperlukan sinergi instansi pusat, daerah, perguruan tinggi/litbang, sektor dan sub sektor lainnya. Sedangkan dalam hal penganggaran SPR diperlukan sinergi antara APBN, APBD I, APBD II, Swasta, BUMN-D, dan masyarakat.
8. Pendampingan dan pengawalan (Litbang, dan PT) Pendampingan dan pengawalan diperlukan untuk transfer informasi dan teknologi secara efektif dan efisien sesuai kondisi spesifik daerah baik oleh perguruan tinggi setempat maupun instansi litbang (bagi daerah yang tidak ada perguruan tinggi).
9. Multi produk dan komoditas Produk yang dikembangkan dalam SPR tidak hanya komoditas utama peternakan saja melainkan bisa juga produk di luar peternakan.

Tujuan utama menggunakan SPR untuk membangun peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia adalah sebagai berikut: (Ditjen Peternakan, 2015)

- a. Mewujudkan usaha peternakan rakyat dalam suatu perusahaan kolektif yang dikelola dalam satu manajemen;
- b. Meningkatkan daya saing usaha peternakan rakyat melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan penguatan keterampilan peternakan rakyat;
- c. Membangun sistem informasi sebagai basis data untuk menyusun populasi ternak berencana;
- d. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak rakyat; dan

- e. Meningkatkan kemudahan pelayanan teknis dan ekonomis bagi peternakan rakyat.

Kriteria teknis pengembangan SPR diantaranya mencakup populasi ternak dan skala kepemilikan ternak dalam SPR. Kriteria teknis untuk setiap komoditas sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Batasan populasi ternak dan skala kepemilikan ternak disetiap SPR

Komoditas	Populasi (ekor)		kepemilikan ternak indukan** (Maksimal per ternak)	Keterangan
	indukan (minimal)	jantan (maksimal)		
Sapi Potong	1000	100	Intensif 5 integrasi 15 ekstensif 30	—

Sumber : Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015.

Keterangan : * jumlah jantan yang digunakan untuk kawin alam disesuaikan dengan jumlah populasi induk
 ** untuk ternak ruminansia dan babi
 *** peternakan rakyat

Dalam konteks keterkaitan lokasi, SPR dan ternak sebagai obyek dan peternak rakyat sebagai subyek untuk mewujudkan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan diperlukan pengelolaan ternak-ternak milik rakyat ke dalam satu kawasan dan satu manajemen untuk terciptanya populasi ternak berencana. Mempertimbangkan keberagaman tipologi geografis di negara kepulauan Indonesia, pengembangan SPR komoditas sapi dan kerbau dalam kawasan dibagi menjadi tiga pola yang meliputi :

1. *Pola SPR Ekstensif*, yaitu SPR yang pengelolaan ternaknya di lepas pada padang penggembalaan atau sejenisnya;

2. *Pola SPR Integrasi*, yaitu SPR yang pengelolaan ternaknya diintegrasikan dengan sektor lainnya (seperti perkebunan kelapa sawit, hutan, dan lain-lain);
3. *Pola SPR Intensif*, yaitu SPR yang pengelolaan ternaknya dikandangkan baik secara individu maupun kolektif.

Keberhasilan SPR diharapkan mampu mendorong kinerja pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang telah digariskan dalam Rencana Strategis Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan yang 2 mencakup : (i) peningkatan produksi; (ii) peningkatan daya saing peternakan dan; (iii) peningkatan kesejahteraan peternak. Sehingga dengan tercapainya sasaran program pemenuhan pangan asal ternak dan agribisnis peternakan rakyat akan menyokong kedaulatan pangan nasional yang tertuang dalam Nawacita, sekaligus mempersiapkan usaha peternakan Indonesia dalam menghadapi berlakunya pasar bebas asean atau yang lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Tinjauan Umum Modal Sosial

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Menurut Fukuyama (2002), modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka.

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut daya (*resource*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*humancapital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian terhadap pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan sangat kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat timbal balik dalam suatu bentuk hubungan sosial (Hasbullah, 2006).

Menuru Ariani (2010) modal sosial dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keberadaan seperangkat nilai dan norma informal yang dianut oleh anggota kelompok yang bekerja sama dengannya. Modal sosial merupakan nilai dan norma yang melekat dalam diri individu untuk dapat berhubungan dengan orang lain.

Dimensi yang terletak pada modal sosial antara lain :

a) Dimensi struktural

Dimensi ini menjelaskan tentang keeratan, hubungan hirarki dan organisasi yang sesuai. Pada dimensi ini terdapat suatu interaksi yang terdapat dalam suatu hubungan yang mendorong terciptanya suatu kepercayaan yang merupakan dimensi rasional. Interaksi-interaksi yang kemudian terjalin mendukung kepercayaan hingga nantinya informasi dan pengetahuan lebih mudah dan dapat dipertukarkan. Hubungan antar anggota kelompok dapat menjadi kuat bila ada interaksi yang dilakukan secara intensif dan dalam berbagai jenis hubungan, baik dengan teman anak buah atau pimpinan. Semakin sering individu mengadakan kontak fisik, semakin sering individu tersebut melakukan kegiatan bersama dan bekerjasama.

b) Dimensi relasional

Dimensi relasional merupakan dimensi modal sosial yang dapat menciptakan dan mempengaruhi hubungan dibandingkan dengan dimensi struktural dan paralel dengan berbagai sisi dimensi ini, seperti kepercayaan, norma, dan sanksi, kewajiban dan penghargaan serta identitas dan identifikasi. Dimensi relasional menunjukkan aset yang diciptakan dan dipengaruhi melalui hubungan dan mencakup berbagai variabel lain. Kepercayaan merupakan atribut perilaku individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Kepercayaan memainkan peran yang sangat penting yang menunjukkan keinginan untuk mendapat kritikan dari orang lain dan mendapatkan harapan yang baik. Hubungan personal seringkali bertujuan sehingga kemampuan bersosialisasi, persetujuan atau kesepakatan dan gengsi.

c) Dimensi kognitif

Dimensi kognitif membantu pemahaman umum mengenai sasaran bersama dan cara yang tepat untuk melakukan kegiatan dalam sistem sosial. Dimensi ini juga mempererat hubungan yang dilakukan atas dasar peraturan milik bersama dan paradigma milik yang sama.

Modal sosial dalam sebuah komunitas, organisasi, atau kelompok adalah akumulasi dari modal perorangan yang kemudian tergabung menjadi modal kolektif yang dapat dimanfaatkan oleh anggota komunitas. Modal sosial organisasi sebagai atribut kolektif dari jumlah koneksi yang dimiliki individu dalam organisasi (Anam dan Suman, 2010).

Menurut Fukuyama (1995), modal sosial mengandung beberapa aspek nilai (*values*), setidaknya terdapat empat nilai yang sangat erat kaitannya yakni (1) *universalism* yaitu nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan, (2) *benevolence* yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, (3) *tradition* yaitu nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, dan (4) *conformity* yaitu nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri.

A. Unsur-unsur Modal Sosial

1. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan (*trust*) dapat dikatakan sebagai suatu keadaan saling percaya di dalam suatu interaksi masyarakat. Menurut Putnam membedakan percaya dalam dua bagian, kepercayaan yang mendalam ini biasanya didapatkan dari pengalaman pribadi. Sedangkan rasa percaya yang tipis dibangun atas dasar saling menguntungkan. Putnam menekankan bahwa rasa percaya yang tipis ini merupakan inti dari modal sosial dan dapat memelihara jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat. Kepercayaan menurut Fukuyama adalah dasar dari tatanan sosial dan di dalam komunitas itu sendiri bergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpa adanya (Field, 2011). Kepercayaan dalam modal sosial memegang peran yang penting serta dasar dalam menjalin suatu hubungan serta mengarahkan untuk pelaksanaan kerjasama yang lebih kompleks dan intim di dalam suatu kerjasama yang menyeluruh.

Kepercayaan sebagai salah satu unsur modal sosial yang terdapat pada suatu kerjasama dalam bidang ekonomi dapat memberikan hasil yang baik, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Putnam bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan hadirnya modal sosial, pertumbuhan tersebut terjadi pada masyarakat yang memiliki hubungan antar anggota masyarakat, memiliki pemimpin yang jujur dan egaliter, adanya rasa percaya dan kerjasama di antara unsur masyarakat (Djamaludin, 2003). Kepercayaan juga dapat dibaratkan sebagai pelumas yang membuat suatu kelompok atau organisasi dapat dijalankan secara efisien (Fukuyama, 2005).

Kepercayaan yang kuat didalam suatu organisasi atau kelompok menampakkan suatu kondisi dimana masing-masing anggota memiliki kejujuran, menghindari tindakan mementingkan diri sendiri dan norma-norma ada secara sadar dipatuhi sehingga tujuan-tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan kemunculannya kepercayaan dapat dibedakan menjadi dua, antara lain kepercayaan *askriptif* dan kepercayaan *prosesual* (Damsar, 2009).

Kepercayaan *askriptif* merupakan kepercayaan yang muncul berasal dari ciri-ciri yang melekat pada pribadi seperti latarbelakang kekerabatan, etnis, keturunan yang dimiliki, sedangkan kepercayaan *prosesual* adalah kepercayaan yang timbul sebagai akibat dari proses interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terlibat.

2. Jaringan (Network)

Menurut Mitchell, pada tingkatan antar individu jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat (Damsar, 2009). Jaringan menurut Fukuyama dalam hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Jaringan adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai informal disamping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan dalam transaksi biasa di pasar (Fukuyama, 2005). Dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat, jaringan juga berperan sangat penting dalam tersebarnya informasi secara efektif dan efisien. Jaringan dapat memberikan saluran alternatif bagi informasi melalui dan ke dalam organisasi

(Fukuyama, 2005). Jaringan dapat memberikan suatu keuntungan bukan hanya bersifat finansial akan tetapi juga akan membentuk suatu jaringan kerjasama yang didasari oleh nilai dan norma informal bersama yang didalamnya akan terjalin suatu alur penyampain informasi sehingga tujuan dari kelompok atau organisasi tersebut dapat tercapai.

Jaringan sosial dapat digolongkan pada dua arah yaitu horisontal dan vertikal. Jaringan sosial horisontal adalah arah hubungan individu yang secara bersama-sama saling berbagi status dan kekuasaan yang sejajar, sedangkan jaringan sosial vertikal adalah arah jaringan sosial yang berdasarkan hierarki dan bersifat ketergantungan. Jaringan dengan kepercayaan yang tinggi akan berfungsi lebih baik dan akan lebih mudah daripada jaringan dengan kepercayaan yang rendah (Damsar, 2009).

3. Hubungan Timbal Balik (Reciprocity)

Konsep *resiprositas* merupakan konsep yang menjelaskan adanya gerakan-gerakan diantara kelompok-kelompok simentris yang saling berhubungan. Hal ini dapat terjadi apabila hubungan timbale balik antar individu-individu atau kelompok-kelompok tersebut sering dilakukan. Hubungan yang bersifat simetris terjadi apabila hubungan antara berbagai pihak memiliki posisi dan peranan yang relatif sama dalam suatu proses pertukaran. Resiprositas yang dapat dikatakan sebagai pengorbanan timbal balik, di dalamnya terdapat pula tukar menukar akan tetapi berbeda dengan tukar menukar yang ada di pasar. Pertukaran bisa terjadi pada waktu berbeda, pihak yang satu memberikan manfaat tanpa harapan langsung, dan tidak mengharapkan imbalan yang sepadan. Pertukaran ini dekat

dengan pertukaran moral dalam suatu komunitas sehingga muatan emosi sangat berbeda dengan pertukaran yang ada di pasar (Fukuyama, 2005).

Terdapat dua jenis resiprositas, yaitu resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*) dan resiprositas umum (*generalized reciprocity*) (Damsar, 2009) resiprositas sebanding merupakan kewajiban membayar dan membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan secara merata, seringkali, langsung atau terjadwal. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa resiprositas sebanding menekankan bahwa apa yang didapatkan oleh kelompok atau individu dimasa lalu haruslah sama dengan apa yang diberikan kepada individu atau kelompok kepada pemberi.

Resiprositas umum merupakan kewajiban memberi atau membantu orang atau kelompok lain tanpa mengharapkan pengembalian, pembayaran atau balasan yang setara dan langsung. Berbeda dengan *resiprositas* sebanding yang memiliki sifat langsung dan terjadwal yang artinya adalah ditujukan oleh pemberi kepada penerima dan menunjukkan kepastian individu atau kelompok akan waktu pembayaran dan pembalasan akan apa yang diberikan di masa lalu. *Resiprositas* umum tidak terdapat kewajiban akan kapan pemberian yang setara dilakukan juga tidak terdapat spesifikasi mengenai bagaimana pengembalian tersebut diberikan.

4. Norma

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma

dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Fukuyama,2000). Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

Menurut Hasbullah (2006), norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

Norma merupakan pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang yang bersumber pada nilai. Sedangkan nilai adalah merupakan hal yang dianggap baik atau buruk atau sebagai penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang mempunyai daya guna bagi kehidupan bersama. Dengan kata lain, norma adalah wujud konkrit dari nilai yang merupakan pedoman, berisi suatu keharusan bagi individu atau masyarakat, dapat juga norma dikatakan sebagai cara untuk melakukan tindakan dan perilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai (Ningrum, 2010).

Menurut Fukuyama (1995), bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma adalah sebagai berikut :

1. Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, kalau dalam pertukaran itu keuntungannya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu, norma yang muncul disini bukan sekali pertukaran saja. Kalau dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran kedua dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula.
2. Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari satu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan dari kedua belah pihak, akan diberi sanksi negatife yang sangat keras.
3. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi keras pula

Norma-norma sosial dalam masyarakat sangat berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai menghargai orang, tanggung jawab moral, dan kewajiban terhadap masyarakat maupun kepercayaan yang didasarkan pada adat kebiasaan yang merupakan nilai-nilai budaya yang melekat. Sisi lain, adanya seperangkat nilai-nilai moral yang memadai, dipegang dan dianut dalam masyarakat dapat menumbuhkan perilaku kebersamaan yang menunjang jaringan sosial (Kushandajani, 2006).

B. Tipologi Modal Sosial

1. Modal Sosial Terikat (Bonding Social Capital)

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (inward looking) dibandingkan dengan berorientasi keluar (outward looking). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen).

2. Modal Sosial yang Menjembatani (Bridging Social Capital)

Menurut Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada bridging social capital biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. Bridging social capital akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan networking yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan reciprocity yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Menurut Coleman (1999), tipologi masyarakat bridging social capital dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada dimensi fight for (berjuang

untuk). Yaitu yang mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Pada keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat fight againts yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang demikian ini, perilaku kelompok yang dominan adalah sekedar sense of solidarity (solidarity making).

C. Dimensi Modal Sosial

Adler dan Kwon (2000) menyatakan, dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Coleman, 1999).

Namun demikian Fukuyama (2000) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (trust). Dimana trust ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap

keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan.

Kelompok Peternak Sapi Potong

Stuart dan Laraia (2001) menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lain, saling bergantung dan mempunyai norma yang sama. Mulyana (2005) menambahkan bahwa kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu.

Menurut Soekanto (1986) bahwa ada beberapa hal yang harus menjadi ciri kelompok yaitu setiap anggota kelompok harus sadar sebagai bagian dari kelompok ada hubungan timbal balik antara sesama anggota dan terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh para anggota sehingga hubungan diantara mereka semakin kuat. Perry dan Perry dalam Winardi (2003) menambahkan bahwa yang menjadi ciri-ciri suatu kelompok adalah adanya interaksi antar anggota yang berlangsung secara anggotanya secara kontinum untuk waktu yang relatif lama, setiap anggota menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompok, dan sebaliknya kelompok pun mengakuinya sebagai anggota, adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai, adanya struktur dalam kelompok, dalam arti para anggota mengetahui adanya hubungan-hubungan antar

peranan, norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh didalam kelompok tersebut.

Kelompok peternak merupakan perkumpulan yang dibuat oleh para peternak disuatu daerah dengan tujuan mensejahterakan anggota kelompoknya maupun masyarakat sekitar. Kelompok ternak merupakan organisasi yang keberadaannya diakui pemerintah melalui dinas peternakan. Kelompok ternak memiliki anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) sebagai dasar menjalankan organisasinya (Wakhid, 2013).Peternak merupakan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha ternak. Hal ini karena peternak merupakan pekerja dan manajer dalam usaha ternaknya itu sendiri (Ustomo, 2016).

Menurut Wakhid (2013) bahwa terdapat beberapa keuntungan peternak tergabung didalam kelompok ternak yaitu:

1. Peternak lebih mudah mendapatkan modal dengan bunga rendah bahkan modal hibah. Pasalnya, modal usaha peternakan maupun pemberdayaan masyarakat di bidang peternakan dari pemerintah biasanya disalurkan melalui kelompok ternak.
2. Mempermudah kemitraan dengan bank, baik perorangan maupun kelompok. Kelompok ternak dapat mengarahkan tata cara peminjaman modal yang baik kepada peternak sehingga peternak dapat memperoleh kredit modal dari bank.
3. Meningkatkan kemampuan teknis beternak dengan lebih cepat dan terarah, karena peternak memperoleh pembinaan atau pelatihan dari peternak lain atau dari dinas peternakan yang memiliki sentra peternakan tertentu di daerahnya.

Suksesnya suatu kelompok peternakan tentu tidak datang begitu saja, ada hal-hal yang harus dimiliki kelompok ternak agar program-program yang dijalankan berjalan lancar dan diakui sebagai kelompok ternak yang berhasil.

Berikut penjabarannya (Wakhid, 2013):

- a. Memiliki pemimpin atau ketua kelompok yang jujur serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota. Ketua kelompok yang tidak mementingkan diri sendiri atau memerkaya diri sendiri, demi kemajuan kelompok dan anggota. Pasalnya, setiap kegiatan atau penyaluran dana biasanya diwakili penerimaannya oleh ketua kelompok sehingga bisa terjadi penyelewengan dana apabila ketua kelompok peternakan bukan seorang yang jujur dan adil.
- b. Memiliki hubungan yang baik dengan instansi terkait, sehingga segala informasi terkait teknis beternak maupun kondisi pasar mudah diakses dengan cepat. Untuk mencapai hal ini pengurus kelompok diharapkan proaktif.
- c. Anggota kelompok mendukung dan mengakui adanya kelompok dengan sepenuh hati sehingga mau bersama-sama membesarkan kelompok. Selain itu, harus kompak terutama dalam penyelesaian masalah yang muncul dalam peternakan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Waktu penelitian ini dilaksanakan 3 bulan (jadwal terlampir) yang dimulai pada bulan Januari-Maret 2017. Adapun tempat penelitian di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Lokasi ini merupakan salah satu tempat pengembangan usaha ternak sapi potong melalui program pemerintah yakni program Sentra Peternakan Rakyat (SPR).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah positivisme yang memandang realitas/gejala/fenomena dapat diklasifikasikan relative tetap , konkrit atau empiris dan terukur. Penelitian ini pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel yang representative (Sugiyono, 2011).

Pendekatan data yang digunakan adalah kuantitatif yang dinarasikan secara deskriptif berdasarkan hasil olahan statistik deskriptif dan data kualitatif yang dinarasikan secara deskriptif yang bersumber dari proses pemaknaan nilai. Sedang metode penelitian yang digunakan adalah survei dan studi kasus. Survei dilakukan pada unit individu anggota kelompok dengan menggunakan responden sebagai unit analisisnya sedangkan pada studi kasus dilakukan pada kelompok sebagai unit analisisnya dengan menggunakan informan sebagai sumber data.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modal sosial (kepercayaan, jaringan, norma, reciprocity) yang merupakan data kualitatif yang akan dikuantitatifkan dengan membuat kategori-kategori kemudian memberikan skoring (nilai) berdasarkan skala pengukuran secara likert. Menurut Riduwan (2009) bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.
2. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian disesuaikan pada rumusan masalah pada penelitian ini. Dalam rumusan masalah pertama yaitu pelaksanaan kegiatan kelompok peternak sapi potong dalam kawasan program

Sentra Peternakan Rakyat/SPR di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Sumber data (subjek) adalah informan kunci yang bersumber dari 3 kelompok. Untuk rumusan masalah kedua yaitu modal social pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Sumber data (subjek) adalah semua anggota dari 3 kelompok serta pengurus dan pendamping.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu : observasi, wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Untuk teknik observasi, dimana peneliti selalu berupaya mencari informasi dari aparat pelaksana program SPR. Dengan bekal informasi tersebut, maka peneliti senantiasa memperhatikan secara cermat segala sikap, ucapan dan tindakan para tineliti. Jika terdapat informasi dan data yang dianggap penting dan diperlukan untuk mendukung tujuan penelitian, maka peneliti mencatat dalam buku catatan harian yang sudah dipersiapkan sebelumnya

Pada teknik wawancara terstruktur terutama dilakukan kepada responden perorangan dengan menggunakan pedoman umum (kuisisioner) yang disiapkan sebelumnya berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative

jawabannyapun telah dipersiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden memperoleh pertanyaan yang sama dimulai dari urutan pertanyaan-pertanyaan dan cara penyajian.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci (key informan) yang bertujuan untuk menggali informasi secara efektif dan efisien mengenai pelaksanaan kegiatan kelompok peternak sapi potong pada kawasan program Sentra Peternakan Rakyat/SPR.

Untuk teknik dokumentasi digunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan program Sentra Peternakan Rakyat/SPR seperti petunjuk teknis program Sentra Peternakan Rakyat/SPR dan buku laporan lainnya yang terkait dalam penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Menurut Nasution (2003) bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan atau ingin diteliti. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun mati, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat terukur atau teramati. Populasi dari penelitian ini adalah manager SPR sebanyak 1 orang, dan seluruh peternak yang merupakan anggota dari kelompok peternak yang ikut dalam Program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yaitu sebanyak 179 orang yang terdiri dari 3 (tiga) kelompok yaitu kelompok Jakula, Tille dan Lappadare.

Berhubung karena populasi cukup besar maka dilakukan pengambilan sampel, dimana untuk menentukan besarnya jumlah sampel digunakan rumus Slovin menurut Sugiyono (2008) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

e = Tingkat Kelonggaran (10%)

Dari rumus tersebut, maka dapat diketahui jumlah sampel minimal yang dapat digunakan yaitu :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ n &= \frac{180}{1 + 180.0,10^2} \\ n &= \frac{180}{1 + 180.0,01} \\ n &= \frac{180}{1 + 1,8} \\ n &= \frac{180}{2,8} \\ n &= 64 \text{ responden} \end{aligned}$$

Pengambilan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengambilan Sampel Penelitian

No	Uraian	Populasi (N)	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel (n)	Keterangan
1	Kelompok Peternak a. Jakula	65	65/179 x 64	23	Simple

	c. Lappadare	59	$59/179 \times 64$	21	Random Sampling
	c. Tille	55	$55/179 \times 64$	20	
2	Pendamping	1		1	Purposive Sampling
	Total	180		65	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada populasi kelompok peternak dilakukan secara *Simple Random Sampling*, dimana masing-masing kelompok diambil sampel yaitu pada kelompok Jakula sebanyak 23 responden, kelompok Lappadare sebanyak 21 responden dan kelompok Tille sebanyak 20 responden yang dilakukan secara *random (undian)* sedangkan manager SPR dilakukan secara *Purposive Sampling*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah yang dibangun sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu pelaksanaan kegiatan kelompok peternak sapi potong pada kawasan program Sentra Peternakan Rakyat/SPR di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan secara narasi dan kemudian memberikan makna dari setiap pernyataan dari informan kunci.
2. Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu modal sosial pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, analisis yang digunakan adalah statistic deskriptif dengan

menggunakan tabel biasa dan menguraikannya secara narasi variable-variabel penelitian

Adapun untuk mengukur modal sosial pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru ini dapat dilihat pada tabel 4, dengan menggunakan 3 kategori jawaban yaitu :

- b. Setuju/baik diberi skor 3 (0 – 64)
- c. Kurang setuju/kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)
- d. Tidak setuju/tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)

Tabel 4. Kisi-kisi Variabel Penelitian Modal Sosial pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Studi Kasus : Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR)

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran	No. Item Pernyataan
1	Pelaksanaan SPR		Pelayanan Teknis	1
2	Modal Sosial			
	Trust	a. kepercayaan antar sesama anggota dalam kelompok	- menitipkan ternak - pertemuan kelompok	2 3
		b. kepercayaan antara kelompok peternak dengan pendamping	- keaktifan dalam pertemuan - keaktifan dalam pengembangan jaringan	6 7
	Jaringan	a. jaringan sosial antarsesama anggota dalam	- jaringan informasi	8

	kelompok		
Reciprocity	a. Reciprocity antar sesama anggota dalam kelompok	- pemberian informasi - kekerabatan	10 11
Norma	a. Keapatuhan aturan antara anggota terhadap pengurus	- pertemuan kelompok - penerapan sanksi	12 13

Adapun alternatif jawaban penelitian, dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan positif dalam bentuk pernyataan (terlampir).

Definisi Konsep Operasional

1. Modal sosial adalah kemampuan suatu individu atau kelompok dalam melakukan hubungan social atau interaksi social norma, jaringan, kepercayaan dan pertukaran untuk pencapaian tujuan bersama.
2. Kelompok peternak adalah beberapa peternak yang berkumpul dalam suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama.
3. *Trust* adalah suatu bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti apa yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung.

Adapun dimensi dari *trust* yaitu :

A. Kepercayaan antarsesama anggota dalam kelompok dengan indicator pengukurannya :

- a. Penitipan ternak
- b. Pertemuan kelompok

Kategori penilainnya adalah :

- a. Baik diberi skor 3 (0 – 64)
- b. Kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)
- c. Tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)

B. Kepercayaan antara anggota terhadap pengurus dengan indicator pengukurannya :

- a. Pengguliran ternak
- b. Perekrutan anggota

Kategori penilainnya adalah :

- a. Baik diberi skor 3 (0 – 64)
- b. Kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)
- c. Tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)

C. Kepercayaan antara kelompok peternak terhadap pendamping dengan indicator pengukurannya :

- a. Keaktifan dalam pertemuan
- b. Keaktifan dalam pengembangan jaringan

Kategori penilainnya adalah :

- a. Baik diberi skor 3 (0 – 64)
- b. Kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)

- c. Tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)
- 4. *Network* adalah kemampuan anggota dengan anggota yang selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergisitas.
 - A. Jaringan kelompok terhadap pendamping dengan indicator pengukurannya:
 - a. Jaringan informasi
 - Kategori penilainnya adalah :
 - a. Baik diberi skor 3 (0 – 64)
 - b. Kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)
 - c. Tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)
 - B. Jaringan kelompok terhadap pemerintah dengan indicator pengukurannya:
 - a. Mengakses permodalan
 - Kategori penilainnya adalah :
 - a. Baik diberi skor 3 (0 – 64)
 - b. Kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)
 - c. Tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)
- 5. *Reciprocity* adalah suatu hubungan timbal balik yang saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lainnya.
 - A. Hubungan timbal balik (*reciprocity*) antarsesama anggota dengan indicator pengukurannya :
 - a. Pemberian informasi

b. Kekerabatan

Kategori penilainnya adalah :

- a. Baik diberi skor 3 (0 – 64)
- b. Kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)
- c. Tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)

5. *Norm* adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh kelompok.

A. Kepatuhan aturan anggota terhadap pengurus dengan indicator pengukurannya :

- a. Pertemuan kelompok
- b. Penerapan sanksi

Kategori penilainnya adalah :

- a. Baik diberi skor 3 (0 – 64)
- b. Kurang baik diberi skor 2 (65 – 128)
- c. Tidak baik diberi skor 1 (129 – 192)

6. Sentra Peternakan Rakyat (SPR) adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang didalamnya terdapat satu populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan).

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Batas, Letak dan Luas Wilayah Geografis

Desa Mattirowalie merupakan salah satu dari 7 desa di wilayah Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang mempunyai luas wilayah 20,23 km² / 2023 Ha. Jarak antara Desa Mattirowalie dengan ibukota kecamatan adalah 15 km dan jarak dengan ibukota kabupaten yaitu 25 km. Desa Mattirowalie terdiri dari atas enam dusun antara lain Dusun Parenring, Dusun Cinekko, Dusun Bua, Dusun Limpo, Dusun Tille dan Dusun Lappadare. Desa Mattirowalie merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang mempunyai batas – batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Lompo Riaja

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bacu-Bacu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mattappa Walie
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kading

Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah, penduduk dengan jumlah tinggi disuatu daerah padat, diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang handal diberbagai bidang akan mempercepat kemajuan suatu daerah dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk dapat meningkatkan persaingan hingga menjadi sumber daya yang handal dalam pembangunan daerah. Jumlah penduduk di Desa Mattirowalie sebanyak 3.476 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.669 jiwa dan perempuan sebanyak 1.807 jiwa. Hal ini tergambar bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dusun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Dusun Limpo	268	264	532
2.	Dusun Bua	84	96	180
3.	Dusun Parenring	555	621	1.176
4.	Dusun Cinekko	204	244	448
5.	Dusun Tille	278	273	551
6.	Dusun Lappadare	280	309	589
TOTAL		1669	1807	3.476

Sumber: Data Sekunder, 2016

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur mempunyai hubungan terhadap rensposibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Umur dapat mempengaruhi kemampuan dan prestasi bekerja secara fisik maupun secara mental. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	0-15	725	20,85%
2.	15-45	1.786	51,38 %
3.	>45	965	27,76 %
Jumlah		3.476	100

Sumber: Data Sekunder, 2016.

Tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok umur yang mendominasi penduduk di Desa Mattirowalie adalah kelompok umur 15-45 yakni sebanyak 1.786 jiwa dengan persentase sebesar 51,38 %. Sedangkan untuk kelompok umur 0-15 sebanyak 725 jiwa dengan persentase sebesar 20,85% dan kelompok umur >45 sebanyak 965 jiwa atau 27,76%. Hal ini menandakan bahwa tingginya angka kelahiran di Desa Mattirowalie. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (1997) yang menyatakan bahwa tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua.

Sarana dan Prasarana

Sarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses peternakan, khususnya proses beternak sapi potong

misalnya perkandangan, tempat pakan, dan pakan. Selain itu juga perlu adanya transportasi.

1. Perkandangan

Tatalaksana perkandangan merupakan salah satu faktor produksi yang belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat. Kontruksi kandang belum sesuai dengan persyaratan teknis akan mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi kandang belum memberikan keleluasaan, kenyamanan dan kesehatan bagi ternak.

Secara khusus di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sebagian kecil peternak menempatkan ternaknya didalam kandang dan sebagian besar hanya mengikat ternaknya di bawah rumah. Kandang tersebut masih berbentuk model tradisional yang hanya terbuat dari kayu dengan lantai alam. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrem (panas, hujan dan angin), mencegah dan melindungi ternak dari penyakit, menjaga keamanan ternak dari kecurian, dan memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kompos dan perkawinan ternak. Rata-rata peternak hanya melepaskan ternaknya pada pagi hari hingga sore hari.

2. Tempat Pakan

Secara khusus di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru hanya sebagian besar yang menggunakan tempat pakan. Tempat pakan ini

harus lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak diinjak-injak. Tempat pakan yang dimiliki terbuat dari plastik.

3. Pakan

Pakan yang diberikan untuk sapi potong secara khusus di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru berupa rumput gajah, rumput. Peternak menambahkan konsentrat ataupun molasses pada pakan ternak.

Prasarana

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Prasarana meliputi jalan, perairan dan penerangan wilayah.

1. Jalan

Kondisi jalan di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru masih perbukitan, berbatuan dan gunung-gunung sehingga mobil yang digunakan harus besar.

2. Sumber Air

Sumber air yang terdapat di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru berasal dari PAM, Sumur Gali 179 unit dan Mata Air 3 unit.

Keadaan Peternakan

Sebagian besar masyarakat di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan sampingan. Jenis ternak yang dipelihara di Desa Mattirowalie yaitu sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam, dan itik. Adapun populasi ternak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Populasi Ternak di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

No	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
1.	Sapi	1014
2.	Kerbau	7
3.	Kambing	57
4.	Kuda	6
5.	Ayam	675
6.	Itik	553
Jumlah		2.307

Sumber : Data Sekunder, 2016.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa produksi ternak besar yang terbanyak adalah ayam ras pedaging dengan Jumlah populasi sebanyak 2.307 ekor, sedangkan yang paling sedikit ada peternak kuda dan kerbau. Hal ini menandakan peternak di Mattirowalie lebih didominasi oleh peternak sapi potong.

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktivitas kerja mereka dalam kegiatan usaha

peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan di terapkan dalam kegiatan usaha peternakan. Adapun klasifikasi umur responden di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden berdasarkan Umur di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	25-34	0	0
2.	35-44	16	25
3.	45-54	41	64,06
4.	55-64	5	7,81
5.	>65	2	3,12
TOTAL		64	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa keadaan responden berdasarkan tingkat umur yang tergabung dalam kelompok peternak sapi potong yang tergolong dalam usia yang paling banyak melakukan usaha peternakan sapi potong berada pada kisaran 45-54 sebanyak 41 orang dan usia yang sedikit melakukan usaha peternakan sapi potong berada pada kisaran usia diatas 65 tahun sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada pada umur produktif memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahid (2013) yang menyatakan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif, umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo.

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang merupakan kondisi alamiah dan kodrat dari pencipta. Perbedaan jenis kelamin dengan ciri masing-masing menjadi gambaran tingkat kesulitan dari pekerjaan yang digeluti oleh seseorang. Adanya perbedaan kekuatan fisik yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan biasanya memberikan dampak perbedaan pada hasil kerja mereka. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	64	100
2.	Perempuan	0	0
TOTAL		64	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa jumlah responden mayoritas lakilaki dengan jumlah 64 orang dengan persentase 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong membutuhkan tenaga yang lebih besar, walaupun tidak menutup kemungkinan kaum perempuan juga mampu untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (2013) bahwa penanganan yang tepat dan penempatan posisi kerja yang tepat juga akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas sebagai pemicu kesuksesan dari suatu usaha

Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam usaha peternakan, faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen suatu kelompok peternak sapi potong yang dijalankan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	8	12,5
2.	SD	11	29,68
3.	SMP	19	40,62
4.	SMA	26	17,18
5.	S1	0	0
TOTAL		64	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 10. diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pada tingkat SMA dengan Jumlah Skor 26 orang dengan persentase 17,18 % sedangkan jumlah responden terendah yaitu pada tingkat Sarjana sebanyak 0 orang dengan persentase 0 %. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir dalam mengelola usaha peternakan yang dijalankan. Sesuai dengan pendapat Lukas (2011) yang menyatakan bahwa peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi baru, mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya.

Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah responden berdasarkan mata pencaharian pada kelompok peternak program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Responden berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani-Peternak	57	89,06
2.	Wiraswasta	5	7,81
3.	PNS/Honorar	3	4,68
TOTAL		64	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 11. diketahui bahwa mayoritas responden pada kelompok peternak program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru bermata pencaharian sebagai petani-peternak dengan jumlah 57 orang dan memiliki persentase 89,06 %. Hal ini berkaitan dengan kondisi daerah yang memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak di Kabupaten Barru. Selain itu, kondisi tersebut juga disebabkan oleh daerah 48 setempat merupakan daerah agraris yang merupakan daerah persawahan dan cocok dijadikan ladang bertani sebagai mata pencaharian penduduk. Hal ini sesuai dengan pendapat Teguh (2012) yang menyatakan bahwa desa agraris merupakan desa yang mata pencaharian utama penduduknya adalah di bidang pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Peternak Sapi Potong Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2015 di Kabupaten Barru tepatnya Kecamatan Tanete Riaja Desa Mattirowalie. Dalam pelaksanaan program Sentra Peternakan Rakyat ini diorientasikan pada aktivitas pelayanan teknis dan kesehatan hewan seperti memfasilitasi yang dibutuhkan dalam pengelolaan ternak, penguatan sarana dan prasarana.

Pada program Sentra Peternakan Rakyat/SPR ini telah terbentuk 7 (tujuh) kelompok yaitu kelompok Jakula, kelompok Bua, kelompok Kenrang, kelompok Lappadare, kelompok Tille, kelompok Cinekko dan kelompok Limpo. Dari ke 7 (tujuh) kelompok hanya 3 kelompok yang dipilih dalam penelitian ini yang diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

(1) Kelompok Jakula

Berdasarkan surat keputusan Kepala Desa Mattirowalie, Nomor: 02/KPKN/MTW/IV/1994, tanggal 10 April 1994 terbentuklah kelompok tani ternak yang disebut Kelompok Jakula dengan jumlah anggota sebanyak 65 orang serta memiliki jumlah sapi potong indukan sebanyak 190 ekor. Kelompok ini dibentuk atas dasar kebersamaan (musyawarah) yang menjelaskan tentang keanggotaan dan kepengurusan kelompok. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua kelompok sebagai berikut:

”..... Kelompok Jakula terdiri dari 65 orang, yang kepengurusan kelompoknya dibentuk atas musyawarah yang susunan strukturnya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota.....” (Bakri, 45, ketua kelompok).

Selain bantuan ternak yang diberikan dari program sebelumnya, kelompok Jakula ini juga mendapatkan sarana dan prasarana melalui program Sentra

Peternakan Rakyat/SPR yang meliputi penyediaan kandang kolektif, penyediaan gudang pakan, alat-alat yang dibutuhkan seperti drum, kawat dan pemotong rumput. Namun, dari semua sarana dan prasarana yang telah diberikan, tidak semua anggota peternak menikmati sarana dan prasarana tersebut seperti halnya dalam hal penyediaan kandang kolektif, dimana tidak semua anggota peternak menyimpan ternaknya di dalam kandang dikarenakan kandang tersebut hanya bisa menampung 30 ekor sapi, sehingga yang menyimpan ternaknya di dalam kandang hanya anggota peternak yang berada tidak jauh jauh dari lokasi kandang tersebut. Kemudian adanya penyediaan gudang pakan yang bertujuan untuk lebih memudahkan peternak dalam hal pemberian pakan karena lokasi gudang pakan ini tidak begitu jauh dari kandang. Namun, tidak semua anggota peternak dapat memanfaatkan gudang pakan tersebut dikarenakan adanya anggota peternak yang tempat tinggalnya jauh dari gudang pakan tersebut. Selain, dari penyediaan kandang dan gudang pakan yang telah di terima oleh kelompok Jakula beberapa bantuan lainnya seperti drum, kawat, dan copper (pemotong rumput) juga tidak digunakan secara efisien. Ini disampaikan oleh pendamping sebagai berikut:

“..... kelompok Jakula sudah menerima bantuan dari program Sentra Peternakan Rakyat/SPR ini seperti halnya kandang kolektif, gudang pakan dan peralatan (drum, kawat serta copper).....” (Basri, 27, Pendamping).

Disamping itu pula bantuan yang diberikan pada kelompok Jakula ini seperti halnya bantuan pemberian ternak sapi potong yang berasal dari program sebelumnya yang berjumlah sebanyak 6 ekor sapi betina, namun yang hanya mendapatkan bantuan yaitu ketua, sekretaris, bendahara dan atau pengurus inti yang terlibat dalam kepengurusan kelompok.

Untuk memberikan makna dari beberapa pernyataan dari responden tentang pelaksanaan kegiatan kelompok Jakula dapat ditunjukkan pada tabel 12 .

Tabel 12. Makna Pernyataan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan Kelompok

No	Responden	Pernyataan	Makna
1	Bakri	<i>Kelompok batu lombo terdiri dari 65 orang, yang kepengurusan kelompoknya dibentuk atas musyawarah yang susunan strukturnya terdiri dari ketua, sekertarist, bendahara dan anggota</i>	Struktur organisasi terbentuk
2	Basri	<i>kelompok Jakula sudah menerima bantuan dari program Sentra Peternakan Rakyat/SPR ini seperti halnya kandang kolektif,gudang pakan dan peralatan (drum,kawat serta copper)</i>	Bantuan SPR

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2017

Dari Tabel 12 tersebut dapat diterangkan bahwa kelompok Jakula sudah memiliki organisasi dan telah menerima bantuan dari Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR seperti kandang kolektif, gudang pakan dan peralatan (drum, kawat serta copper), namun kelompok ini belum berjalan secara efektif dan efisien.

(2) Kelompok Lappadare

Kelompok Lappadare yang didirikan pada tanggal 8 Oktober 2008 dengan surat keputusan Kepala Desa Mattirowalie nomor 12/KPKN/MTW/2008. Kelompok Lappadare yang beranggotakan 59 anggota peternak dan memiliki Jumlah sapi potong sebanyak 177 ekor ternak indukan. Dimana, kelompok Lappadare ini merupakan salah satu kelompok yang memelihara ternak sapi potong dengan sistem Fattening (penggemukan) dari 7 (tujuh) kelompok yang bergabung dalam program Sentra Peternakan Rakyat/SPR. Kemudian, kelompok Lappadare ini juga mendapatkan ternak bantuan sebanyak 6 ekor dari program

sebelumnya dan yang menerima bantuan ternak tersebut yakni pengurus inti dari kelompok Lappadare tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua kelompok sebagai berikut:

”..... Kelompok Lappadare terdiri dari 59 orang, dan kelompok ini memelihara ternak sapi potong dengan sistem fattening (penggemukan).....” (Mustamin, 52, ketua kelompok).

Disamping itu pula kelompok Lappadare ini juga mendapatkan bantuan sarana dan prasarana seperti kandang, gudang pakan, drum, kawat dan copper (pemotng rumput) juga tidak digunakan secara efisien. Selain itu, kelompok Lappadare ini, dalam hal penjualan ternak masih bersifat individual , karena setiap anggota peternak menjual sendiri-sendiri ternaknya dan hasil penjualan juga tidak dibagi ke anggota lainnya, ini disebabkan karena kelompok ini belum ada pengaturan yang jelas tentang pelaksanaan penjualan ternak. Ini disampaikan oleh salah satu anggota sebagai berikut:

“.....Penjualan ternak masih bersifat individual karena belum ada peraturan yang dibuat dari program SPR.....” (Kamaruddin,46, Anggota Kelompok Lappadare).

Untuk memberikan makna dari beberapa pernyataan dari responden tentang pelaksanaan kegiatan kelompok Jakula dapat ditunjukkan pada tabel 13 .

Tabel 13. Makna Pernyataan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan Kelompok

No	Responden	Pernyataan	Makna
1	Mustamin	<i>Kelompok Lappadare terdiri dari 59 orang, dan kelompok ini memelihara ternak sapi potong dengan sistem fattening (penggemukan)kelompok</i>	Sistem Penggemukan

2	Kamaruddin	<i>Penjualan ternak masih bersifat individual karena belum ada peraturan yang dibuat dari program SPR</i>	Sistem Penjualan
---	------------	---	------------------

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2017

Dari tabel 13 tersebut dapat diterangkan bahwa kelompok Lappadare melakukan system penggemukan sapi potong dan penjualan hasilnya dilakukan secara individu dalam arti kata belum ada aturan kelompok yang mengatur dalam penjualan ternak. Dan ini menunjukkan bahwa kelompok ini masih lemah dalam perorganisasian kelompok.

(3) Kelompok Tille

Kelompok Tille merupakan salah satu kelompok yang berada cukup jauh dari Kantor Sentra Peternakan Rakyat/SPR yang lokasinya terletak di daerah pegunungan. Kelompok Tille yang beranggotakan 55 anggota peternak dan memiliki jumlah ternak sapi potong sebanyak 55 ekor ternak indukan. Namun, kelompok Tille ini belum mendapat bantuan ternak dikarenakan kelompok ini kurang berpartisipasi jika ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam berbagai kegiatan program yang diselenggarakan di daerah tersebut. Akan tetapi, kelompok ini juga mendapatkan bantuan dalam hal penyediaan kandang kolektif, gudang pakan, drum, kawat, dan copper (pemotong rumput) yang juga belum digunakan secara efisien. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua kelompok sebagai berikut:

”..... Kelompok Tille ini salah satu kelompok yang berada di daerah pegunungan dan belum mendapatkan bantuan dari program Sentra Peternakan Rakyat/SPR” (Lakudi, 45, Bendahara kelompok).

Disamping itu pula, kelompok Tille ini dalam hal penjualan ternak juga masih bersifat individual, karena anggota peternak menjual secara sendiri-sendiri ternaknya tanpa membagi hasil penjualannya dengan anggota peternak lainnya. Kelompok Tille ini juga belum mendapat pelatihan seperti kelompok-kelompok lainnya, disebabkan karena kelompok Tille ini kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat. Ini disampaikan oleh anggota kelompok sebagai berikut:

”..... ***Kelompok Tille ini kurang aktif dalam mengikuti pertemuan kelompok dikarenakan tempat tinggalnya cukup jauh.....***” (Beddu Muing, 47, anggota kelompok).

Untuk memberikan makna dari beberapa pernyataan dari responden tentang pelaksanaan kegiatan kelompok Jakula dapat ditunjukkan pada tabel 14 .

Tabel 14. Makna Pernyataan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan Kelompok

No	Responden	Pernyataan	Makna
1	Lakudi	<i>Kelompok Tille ini salah satu kelompok yang berada di daerah pegunungan dan belum mendapatkan bantuan dari program Sentra Peternakan Rakyat/SPR</i>	Lokasi
2	Kamaruddin	<i>Kelompok Tille ini kurang aktif dalam mengikuti pertemuan kelompok dikarenakan tempat tinggalnya cukup jauh</i>	Kurang aktif dalam pertemuan

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2017

Dari tabel 14 tersebut dapat diterangkan bahwa kelompok Tille merupakan salah satu kelompok yang berada didaerah pegunungan serta kelompok ini kurang aktif dalam mengikuti pertemuan kelompok.

Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Pada hakekatnya kelompok masyarakat mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang kemajuan. Potensi ini terkadang terlupakan begitu saja oleh kelompok masyarakat sehingga tidak dapat difungsionalisasikan untuk tujuan-tujuan tertentu tetapi banyak juga kelompok masyarakat yang menyadari akan potensi-potensi sosial budaya yang dimiliki sehingga potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara arif bagi keperluan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu potensi sosial budaya tersebut adalah modal sosial. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka.

Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sumber daya, modal sosial ini memberikan kekuatan/daya dalam kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.

Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong program Sentra Peternakan Rakyat/SPR di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang meliputi 3 kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok Jakula, kelompok Lappadare dan kelompok Tille dapat dinilai melalui : *Trust* (kepercayaan), *Network* (jaringan), *Reciprocity* (hubungan timbal balik) dan *Norms* (Norma).

1. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa

bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Kepercayaan pada kelompok peternak program Sentra Peternakan Rakyat/SPR dapat dinilai dari : kepercayaan antarsesama anggota kelompok, kepercayaan antara anggota dengan pengurus serta kepercayaan antara anggota dengan pendamping.

Untuk mengetahui hasil penilaian rata-rata kepercayaan anggota secara keseluruhan terhadap kelompok, kepercayaan terhadap pengurus dan kepercayaan anggota terhadap pendamping dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Penilaian Rata-rata Kepercayaan Anggota secara Keseluruhan Terhadap Anggota Kelompok, Pengurus dan Kepercayaan Anggota Terhadap Pendamping

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Kepercayaan antarsesama anggota dalam kelompok	119,5	Kurang Baik
2.	Kepercayaan antar anggota terhadap pengurus	126,5	Kurang Baik
3.	Kepercayaan antara kelompok peternak dengan pendamping	121	Kurang Baik
Jumlah		367	
Rata-rata		122,3	Kurang Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 15. diketahui bahwa total rata rata skor untuk penilaian kepercayaan (*trust*) pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru termasuk kategori kurang baik dengan interval skor (65-128). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan antarsesama anggota dalam kelompok meliputi penitipan ternak dan pertemuan kelompok, kepercayaan antar anggota terhadap pengurus

meliputi pengguliran ternak dan perekrutan anggota serta kepercayaan antara kelompok peternak dengan pendamping bahwa anggota peternak belum mempercayai satu sama lainnya dalam hal penitipan ternak di antara mereka serta anggota peternak tidak saling memberikan informasi mengenai pertemuan kelompok yang akan dilaksanakan. Disamping itu pula, dalam hal pengguliran ternak belum ada pengaturan yang jelas didalam pelaksanaannya serta dalam perekrutan anggota tidak berdasarkan dari hasil musyawarah sehingga anggota belum percaya sepenuhnya terhadap pengurus maupun pendamping dalam pengembangan kelompok guna pencapaian tujuan bersama. Oleh sebab itu faktor kepercayaan perlu di tumbuh kembangkan dalam suatu hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Fukuyama (1995) menyatakan bahwa *trust* adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

2. Jaringan (*Network*)

Network (jaringan sosial) merupakan keterkaitan antara individu dan komunitas didalam beragam tipe kelompok. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Penilaian *network* pada kelompok peternak program Sentra Peternakan Rakyat/SPR terbagi 2 yaitu jaringan kelompok terhadap pendamping dalam hal jaringan informasi dan jaringan social antara kelompok terhadap pemerintah dalam hal mengakses permodalan.

Untuk mengetahui hasil penilaian rata-rata jaringan kelompok terhadap pendamping dalam hal informasi dan jaringan kelompok terhadap pemerintah, dalam hal mengakses permodalan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil penilaian rata-rata jaringan kelompok terhadap pendamping dalam hal informasi dan jaringan kelompok terhadap pemerintah dalam hal mengakses permodalan

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Jaringan sosial antara kelompok terhadap pendamping dalam hal jaringan informasi	120	Kurang Baik
2.	Jaringan sosial antara kelompok terhadap pemerintah dalam hal mengakses permodalan	123	Kurang Baik
Jumlah		243	
Rata-rata		121,5	Kurang Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 16. diketahui bahwa total rata rata skor untuk penilaian jaringan (*network*) pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru termasuk kategori kurang baik dengan interval skor (65-128). Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial antara kelompok terhadap pendamping dalam hal jaringan informasi dan jaringan social antara kelompok terhadap pemerintah dalam hal mengakses permodalan bahwa jaringan social dalam hal informasi tentang pelatihan belum dimanfaatkan secara maksimal baik anggota kelompok maupun pendamping, ini disebabkan karena masih banyaknya anggota kelompok yang biasanya tidak mengikuti pelatihan dikarenakan ketidaktahuannya tentang adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat serta jaringan social yang dilakukan oleh kelompok dalam hal mengakses permodalan terhadap pemerintah seperti halnya pemberian bantuan kandang kolektif dan gudang pakan serta peralatan (drum, copper dan kawat) yang belum dimanfaatkan

dengan baik dalam penggunaannya, sehingga kelompok tersebut belum dapat berkembang secara baik. Ini disebabkan karena pemerintah belum sepenuhnya melakukan pembinaan terhadap kelompok serta menjalin kerjasama yang lebih baik dalam meningkatkan kapasitas kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Putnam (1995) yang menyatakan bahwa jaringan sosial terjadi akibat adanya keterkaitan individu dan komunitas. Jaringan sosial yang kuat antarsesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan dan menciptakan hubungan yang akrab antarsesamanya. Hal ini juga di dukung dengan pendapat Pratomo (2006) bahwa perubahan kearah yang lebih baik merupakan tanggung jawab bersama, sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara peternak, pemerintah, elemen masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Keberhasilan pengembangan peternakan yang berorientasi agribisnis tidak saja ditentukan oleh Dinas Peternakan, tetapi juga didukung oleh lembaga yang berpengaruh atau *stakeholder*.

a. *Reciprocity* (Hubungan Timbal Balik)

Reciprocity adalah hubungan timbal balik yang saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lainnya. *Reciprocity* (hubungan timbal balik) ini dapat dinilai dari hubungan timbal balik antarsesama anggota dalam hal pemberian informasi dan kekerabatan.

Untuk mengetahui hasil penilaian rata-rata dari *Reciprocity* (Hubungan timbal balik) antara sesama anggota dalam hal informasi dan kekerabatan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil penilaian rata-rata *Reciprocity* (hubungan timbal balik) antara sesama anggota dalam hal informasi dan kekerabatan.

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	<i>Reciprocity</i> (hubungan timbal balik) antarsesama anggota kelompok dalam hal pemberian informasi	119	Kurang Baik
2.	<i>Reciprocity</i> (hubungan timbal balik) antarsesama anggota kelompok dalam hal kekerabatan	120	Kurang Baik
Jumlah		239	
Rata-rata		119,5	Kurang Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 17. diketahui bahwa total rata rata skor untuk penilaian hubungan timbal balik (*reciprocity*) pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru termasuk kategori kurang baik (65-128). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan timbal balik (*reciprocity*) antarsesama anggota kelompok dalam hal pemberian informasi dan hubungan timbal balik (*reciprocity*) antarsesama anggota dalam hal kekerabatan yang berarti bahwa anggota dalam menyampaikan informasi yang menyangkut tentang aktifitas kelompok, biasanya lupa untuk menyampaikan ke anggota lain serta kurangnya jalinan kekerabatan di antara anggota peternak sehingga dengan kurangnya kepedulian sosial, sikap saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain antara sesama anggota kelompok yang akan disebabkan oleh berkurangnya ikatan emosional karena faktor kesibukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006) menyatakan bahwa hubungan kekerabatan (resiprositas) merupakan faktor penting yang menentukan tingginya ikatan sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu,

pemeliharaan dan pengembangan kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menunjang berbagai aktivitas yang dilakukan.

A. Norma (*Norms*)

Norma adalah aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh kelompok. Norma dapat dinilai dari kepatuhan aturan antara anggota terhadap pengurus dalam hal pertemuan kelompok dan kepatuhan atura antara anggota terhadap pengurus dalam hal penerapan sanksi.

Untuk mengetahui hasil penilaian rata-rata kepatuhan aturan antara anggota terhadap pengurus dalam hal pertemuan kelompok dan penerapan sanksi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil penilaian rata-rata Kepatuhan Aturan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam hal Pertemuan Kelompok dan Penerapan Sanksi

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Kepatuhan aturan antara anggota terhadap pengurus dalam hal pertemuan kelompok	125	Kurang Baik
2.	Kepatuhan aturan antara anggota terhadap pengurus dalam hal penerapan sanksi	123	Kurang Baik
Jumlah		248	
Rata-rata		124	Kurang Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 18. diketahui bahwa total rata rata skor untuk penilaian norma (*norms*) pada kelompok peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru termasuk kategori kurang baik (65-128). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan aturan antara anggota terhadap pengurus dalam hal pertemuan kelompok dan penerapan sanksi yang berarti bahwa peraturan yang dibuat tidak dipatuhi dan ditaati oleh anggota serta tidak diberikan sangsi yang tegas apabila ada pelanggaran yang dilakukan oleh anggota maupun pengurus. Peraturan yang dibuat oleh anggota dalam kelompok meliputi

aturan pertemuan kelompok dan penerapan sanksi yang tegas. Norma dalam kelompok memiliki peranan terhadap lancarnya kegiatan usaha dan menciptakan komunitas yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono dan Utami (2012) menyatakan bahwa norma sebagai aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan melembaga berdasarkan kesepakatan bersama. Pemahaman akan nilai-nilai norma akan menciptakansuatu komunitas yang rukun dan damai sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten

Baru (Studi Kasus: Pada Kawasan Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan kelompok peternak sapi potong dalam kawasan Sentra Peternakan Rakyat/SPR meliputi : pengelolaan ternak sapi bantuan dan peralatan bantuan lainnya (kandang kolektif, gudang pakan, drum, kawat dan copper), pembentukan organisasi, dan pengguliran ternak sapi belum dilaksanakan secara baik dalam pencapaian tujuan kelompok.
2. Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong program Sentra peternakan Rakyat/SPR meliputi Kepercayaan (*Trust*), Jaringan (*Network*), Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*) dan Norma (*Norms*) tergolong kategori kurang baik yang berarti bahwa unsur-unsur modal sosial dalam kelompok belum dimanfaatkan secara optimal. Dikarenakan anggota kelompok belum memiliki rasa kepercayaan yang penuh terhadap pengurus kelompok dan aturan kelompok (norma) belum sepenuhnya ditaati oleh sebagian anggota kelompok maupun pengurus.

Saran

Sebaiknya kelompok peternak yang bergabung pada program Sentra Peternakan Rakyat/SPR dapat memanfaatkan modal sosial secara efektif dan efisien agar tercapainya tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, P.S dan Woo Kwon, S.2002. "Social Capital Prospect for A New Concept". *Academy of Management Review*.27,(1), 17-40. University of Southern California.

- Anam, K., dan Suman, A. 2010. Identifikasi modal sosial dalam kelompok tani dan implikasinya terhadap kesejahteraan anggota kelompok tani. Jurnal Ilmiah. Malang.
- Arista, N. 2010. "Pengaruh Minat Belajar dan Kepedulian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/2011". Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: FKIP UMS Jurusan Pendidikan Akuntansi.
- Ariani, W., 2010. *Hubungan Industrial*. Yogyakarta: Clafonso.
- Coleman, J. 1999. Social Capital in the Creation of Human Capital American Journal of Sociology 94 Supplement S95-S120. University of Chicago.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Djamaludin. A. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar UGM*. Yogyakarta.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015. Pedoman Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.2015.
- Fukuyama, F . 1995. *The end of History and the last man*. NY: Free Press.
- _____. 2002. *The Great Disruption : Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta : CV Qalam.
- _____. 2005. *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 2006. Sosial Kapital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. MR-United Prees, Jakarta.
- John, F., 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kushandajani. 2006. Strategi Penguatan Modal Sosial Melalui Pendidikan (Belajar Dari Masyarakat Desa). Prosiding. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lukas, Y.,S.2011.Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan Melalui Kelompok Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat Di Kabupaten Manokwari Papua Barat. JurnalBuletin Peternakan Vol. 35(3):208-217, 0126-4400.

- Mulyana, D. 2005. Ilmu Koomunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. 2003. Metode Research, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Pratomo. 2006. Teori Ekonomi Makro. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Priyono dan Utami. 2012. Penguatan modal sosial dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara. Surya Agritama Volume 1 No. 1, (3).
- Putnam, 1995. *“Bowling alone” : America declining social capital. The Journal of Democracy*, 6:1, Hal. 65-78.
- Riduwan. 2009. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Alfabeta.
- Rianto, E., dan Purbowati, E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Semarang: Penebar Swadaya.
- Santosa, U. 1995. Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi Potong. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 1992. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekanto, S. 1986. Pengantar Penelitian Hukum. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Stuart, G. W. dan Laraia, M.T. 2001. Prinsip dan Praktik Keperawatan Psikiatrik. EGC. Jakarta.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- _____, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Swastha, B. 2001. Manajemen Penjualan. Badan Penerbit. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syahyuti. 2006. Peran Modal Sosial (*Social Capital*) dalam perdagangan Hasil Pertanian. (*The Role Social Capital In Agricultural Trade*). Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 26 No 1: 32-43. Bogor

- Tandi, I. 2010. Analisis ekonomi pemeliharaan ternak sapi bali dengan system penggembalaan di kecamatan pattallassang kabupaten gowa Sulawesi Selatan. Jurnal Agrisistem, Juni 2010, Vol. 6 No. 1 ISSN 2089-0036 15.
- Teguh. 2012. Rencana Strategis Pembangunan Peternakan. <http://rencanastrategis-pembangunan.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2014.
- Ustomo, E. 2016. 99% Beternak Ayam Broiler. Cetakan I. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- .Vipriyanti NU. 2007. Analisis Keterkaitan Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah : Studi Kasus di Empat Kabupaten di Bali [draft disertasi]. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wakhid, A. 2013. Super Lengkap Bternak Itik. Agromdia Pustaka. Jakarta.
- Wahyono.2013. Perbedaan Pria dan Wanita dalam Pekerjaan-.<http://www.puncakbukit.blog.com/perbedaan-pria-dan-wanita-dalampekerjaan.html>.Diakses pada tanggal 20 Maret 2016.
- Winardi. 2003. Entrepreneur & Entrepreneurship. Kencana Prenada Media Group.
- Woolcock and Narayan.D. 2000. Social Capital Implications for Development Theory, Research and Policy. The World Bank Research Observer,vol 12,no.2 (August 2000),page 225-244.

Lampiran 1. Daftar Kuisisioner

KUISIONER PENELITIAN

Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie

Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

(Studi Kasus : Program Sentra Peternakan Rakyat/SPR)

Nama	:	
Umur	:	
Pendidikan	:	
Jabatan dalam kelompok	:	
Alamat	:	
Kota/ Kabupaten	:	

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban		
		3	2	1
		S/B	KS/TB	TS/TB
	e. Pelaksanaan SPR			
1	Aktifitas pelayanan teknis			
	Modal Sosial			
	a) Kepercayaan			
5	1. Kepercayaan antar sesama anggota dalam kelompok			
	Percaya kepada anggota lain dalam hal penjagaan ternak			
6	Percaya kepada anggota dalam hal pertemuan kelompok			
	2. Kepercayaan antara anggota terhadap pengurus SPR			
7	Percaya kepada pengurus dalam hal pengelolaan dana			
8	Percaya kepada pengurus dalam hal pengguliran ternak			

9	Percaya kepada ketua kelompok dalam hal perekrutan anggota			
	3. Kepercayaan antara kelompok peternak dengan pendamping			
10	Percaya bahwa pendamping selalu aktif dalam hal keaktifan dalam pertemuan			
11	Percaya bahwa pendamping selalu aktif dalam hal pengembangan jaringan			
	b) Jaringan			
	1. Jaringan sosial antarsesama anggota dalam kelompok			
12	Informasi menyebar luas terhadap sesama anggota kelompok			
	Jaringan sosial antara kelompok dengan pihak lain			
	c) Reciprocity			
	a. Reciprocity antar sesama anggota dalam kelompok			
13	Saling tukar informasi antarindividu dalam suatu kelompok			
14	Terjalin hubungan kekerabatan antarindividu dalam suatu kelompok			
	d) Norma			
15	Diterapkan aturan dalam hal pertemuan kelompok			
16	Diterapkan aturan dalam hal penerapan sanksi			

Lampiran 2. Keadaan Umum Responden

No.	Nama	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Tanggung Keluarga (org)
1	Jumaedi	41	Laki-laki	SMA	Peternak	3
2	Bakri	45	Laki-laki	SMP	Peternak	2
3	Muhajirin	39	Laki-laki	SMP	Peternak	3
4	Nuralam	37	Laki-laki	SMA	Peternak	2
5	Rasyid	42	Laki-laki	SMP	Peternak	3
6	Bahri	40	Laki-laki	SMA	Peternak	3
7	Colli	44	Laki-laki	SMP	Peternak	2
8	Hermansyah	36	Laki-laki	SMA	Peternak	3
9	Idris	39	Laki-laki	SMP	Peternak	4
10	Sakka.S	40	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	4
11	Alimin	44	Laki-laki	SMP	Peternak	3
12	Arsyad	42	Laki-laki	SMA	Peternak	3
13	Ridwan	37	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	3
14	Arman	41	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	4
15	Abdullah	45	Laki-laki	SD	Peternak	3
16	Sudirman	46	Laki-laki	SMP	Peternak	3
17	Iwan	35	Laki-laki	SMP	Peternak	3
18	Jaharuddin	50	Laki-laki	SMA	PNS	3
19	Ali Usman	47	Laki-laki	SD	Peternak	4
20	Suyuti	46	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	5
21	Jafar	48	Laki-laki	SMA	Peternak	4
22	Sirman	53	Laki-laki	SMP	Peternak	7
23	Salama	51	Laki-laki	SD	Peternak	8
24	Mustamin	52	Laki-laki	Tidak Sekolah	Peternak	7
25	Kamaruddin	46	Laki-laki	SMA	PNS	3
26	Abd. Mare	50	Laki-laki	SMP	Peternak	4
27	Simeng	48	Laki-laki	SMA	Peternak	5
28	Rudi	49	Laki-laki	SMA	Peternak	4
29	Musa	60	Laki-laki	SD	Peternak	5
30	Kadir	54	Laki-laki	SD	Peternak	2
31	Basri	45	Laki-laki	SD	Peternak	5
32	Muksin	62	Laki-laki	SMP	Peternak	4
33	Tamrin	57	Laki-laki	SMA	Peternak	4
34	Pirdaus	50	Laki-laki	SMA	Peternak	1
35	Sakaria	49	Laki-laki	Tidak	Peternak	2

				Sekolah		
36	Muhammad	64	Laki-laki	Tidak Sekolah	Peternak	5
37	Lauru	62	Laki-laki	SD	Peternak	5
38	Cinnong	58	Laki-laki	SD	Peternak	7
39	Adi	55	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	4
40	Sabbire	54	Laki-laki	SMP	Peternak	4
41	Lakudi	45	Laki-laki	SMA	Peternak	3
42	Sinare	55	Laki-laki	SMA	Peternak	5
43	Yunus	50	Laki-laki	Tidak Sekolah	Peternak	5
44	Abd. Latif	52	Laki-laki	Tidak Sekolah	Peternak	7
45	Iwang	53	Laki-laki	Tidak Sekolah	Peternak	6
46	Sopyang	44	Laki-laki	SMA	PNS	3
47	Nurung	46	Laki-laki	SMA	Peternak	3
48	Jiwa	53	Laki-laki	SMP	Peternak	5
49	Amrin	65	Laki-laki	SD	Peternak	5
50	Dolle	53	Laki-laki	SMP	Peternak	6
51	Beddu Muing	47	Laki-laki	SD	Peternak	1
52	Jupriadi	50	Laki-laki	SMP	Peternak	7
53	Sanneng	48	Laki-laki	SMP	Peternak	2
54	Harianto	44	Laki-laki	SMA	Peternak	1
55	Muh. Nur	53	Laki-laki	SMA	Peternak	4
56	Raja	55	Laki-laki	Tidak Sekolah	Peternak	5
57	Muslimin	50	Laki-laki	SMA	Peternak	4
58	Paha	44	Laki-laki	SMA	Peternak	3
59	Dahi	54	Laki-laki	SMP	Peternak	5
60	Daddi	51	Laki-laki	SMP	Peternak	6
61	Abbas	65	Laki-laki	Tidak Sekolah	Peternak	8
62	Rasidin	44	Laki-laki	SMA	Peternak	3
63	Bahar	45	Laki-laki	SMP	Peternak	4
64	Arman	52	Laki-laki	SMP	Peternak	5

Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Responden dan Total Skor

A. Kepercayaan

a. Kepercayaan antarsesama Anggota dalam Hal Penitipan Ternak

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
1.	S/B	14 (21,87 %)	3	42
2.	KS/KB	31 (48,43 %)	2	62
3.	TS/TB	19 (29,68 %)	1	19
TOTAL		64		123

Keterangan:

B = Baik

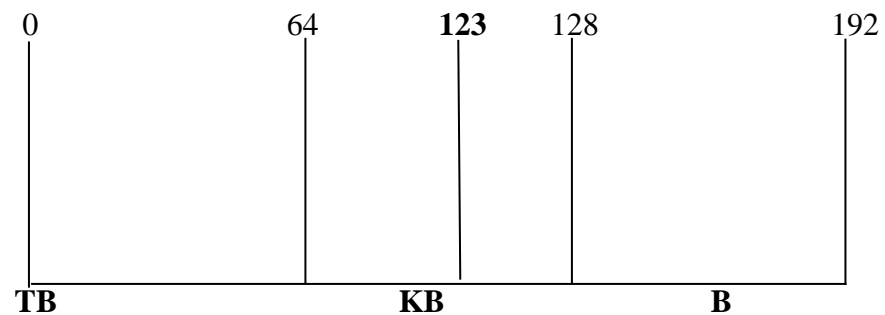
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

b. Kepercayaan antarsesama Anggota dalam Hal Pertemuan Kelompok

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
-----	----------	-------	------	-------------

1.	S/B	8 (12,5 %)	3	24
2.	KS/KB	36 (56,25 %)	2	72
3.	TS/TB	20 (31,25 %)	1	20
TOTAL		64		116

Keterangan:

B = Baik

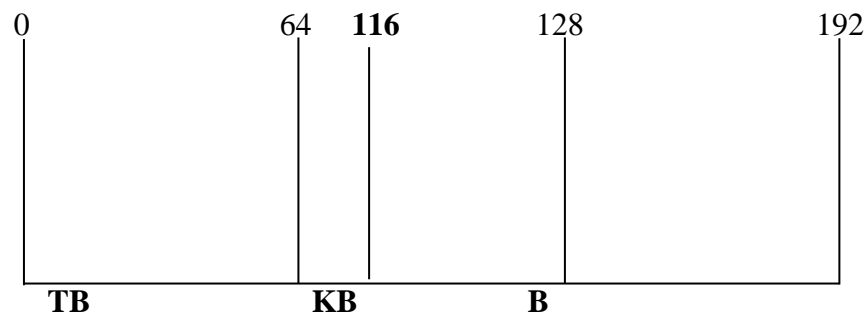
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

c. Kepercayaan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Pengguliran Ternak

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
-----	----------	-------	------	-------------

1.	S/B	12 (18,75 %)	3	36
2.	KS/KB	39 (60,93 %)	2	78
3.	TS/TB	13 (20,31 %)	1	13
TOTAL		64		127

Keterangan:

B = Baik

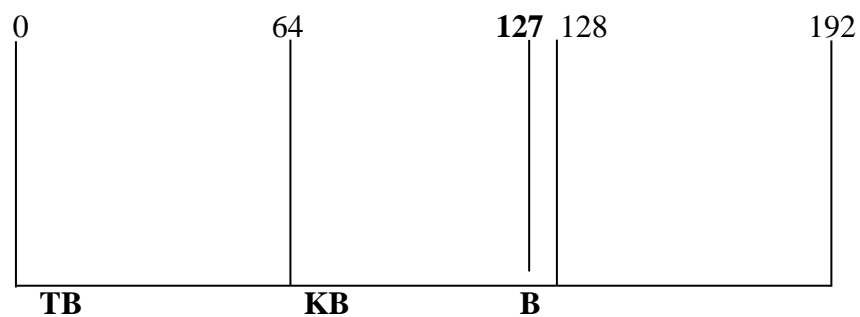
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

d. Kepercayaan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Perekrutan Anggota

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
-----	----------	-------	------	-------------

1.	S/B	11 (11,18 %)	3	42
2.	KS/KB	34 (53,12 %)	2	68
3.	TS/TB	19 (29,68 %)	1	16
TOTAL		64		126

Keterangan:

B = Baik

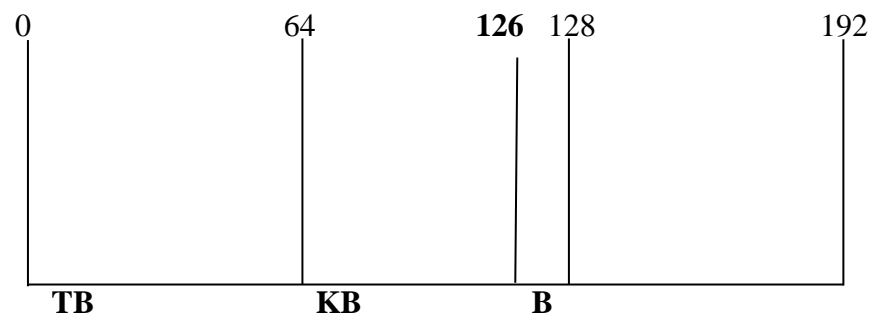
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

e. Kepercayaan antara Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Keaktifan dalam Pertemuan

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
1.	S/B	6 (16,21 %)	3	18
2.	KS/KB	47 (73,43 %)	2	94
3.	TS/TB	11 (29,72 %)	1	11
TOTAL		64		123

Keterangan:

B = Baik

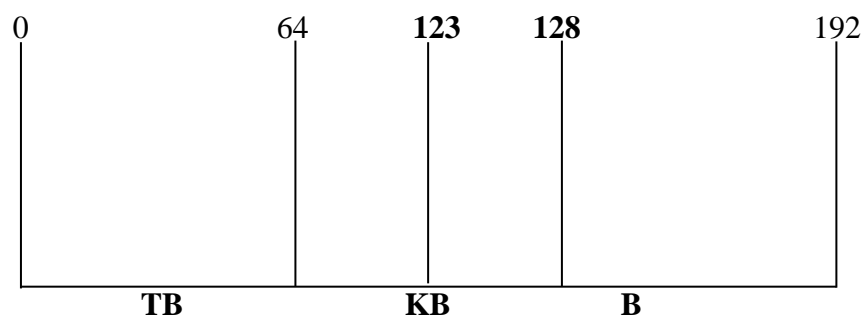
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

- f. Kepercayaan antara Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Keaktifan dalam Pengembangan Jaringan

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
-----	----------	-------	------	-------------

1.	S/B	6 (9,37 %)	3	18
2.	KS/KB	43 (67,18 %)	2	86
3.	TS/TB	15 (23,43 %)	1	15
TOTAL		64		119

Keterangan:

B = Baik

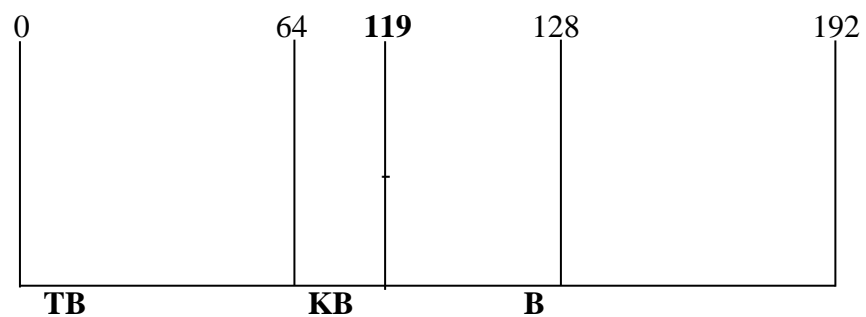
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

B. Jaringan

- a. Jaringan Kelompok Terhadap Pendamping dalam Hal Jaringan Informasi

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
1.	S/B	9 (14,06 %)	3	27
2.	KS/KB	38 (59,37 %)	2	76
3.	TS/TB	17 (26,56 %)	1	17
TOTAL		64		120

Keterangan:

B = Baik

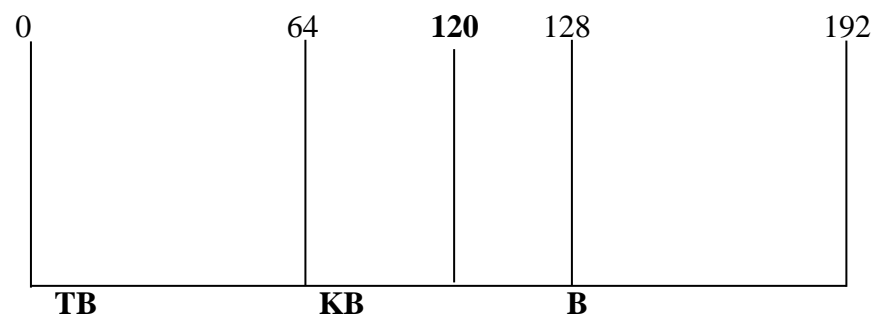
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

b. Jaringan Kelompok Terhadap Pemerintah dalam Hal Mengakses Permodalan

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
-----	----------	-------	------	-------------

1.	S/B	6 (16,21 %)	3	18
2.	KS/KB	47 (73,43 %)	2	94
3.	TS/TB	11 (29,72 %)	1	11
TOTAL		64		123

Keterangan:

B = Baik

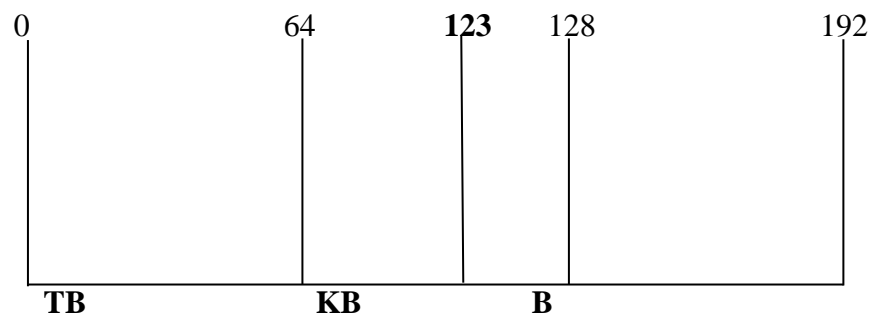
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

C. Hubungan Timbal Balik

- a. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*) antarsesama Anggota Kelompok dalam Hal Pemberian Informasi

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
1.	S/B	6 (9,37 %)	3	18
2.	KS/KB	43 (67,18 %)	2	86
3.	TS/TB	15 (23,43 %)	1	15
TOTAL		64		119

Keterangan:

B = Baik

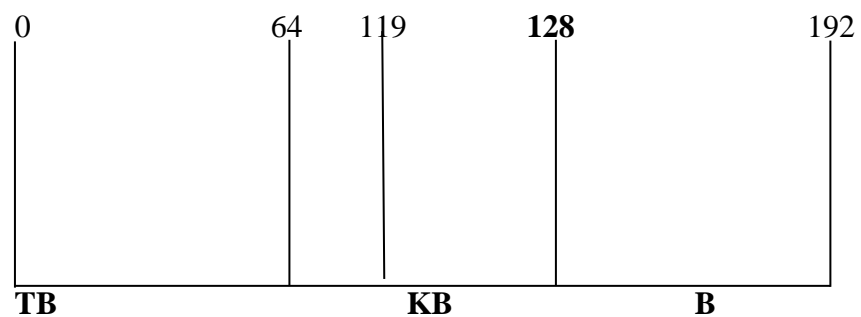
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

b. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*) antarsesama Anggota Kelompok dalam Hal Kekerabatan

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
1.	S/B	9	3	27

		(14,06 %)		
2.	KS/KB	38 (59,37 %)	2	76
3.	TS/TB	17 (26,56 %)	1	17
TOTAL		64		120

Keterangan:

B = Baik

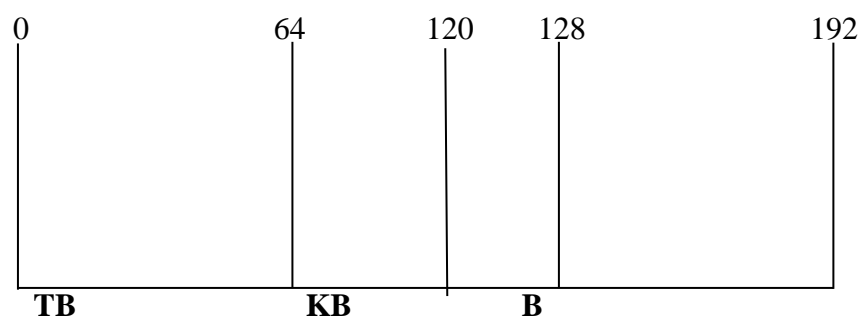
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

D. Norma

- a. Kepatuhan Aturan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Pertemuan Kelompok

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
-----	----------	-------	------	-------------

1.	S/B	17 (26,56 %)	3	51
2.	KS/KB	27 (42,18 %)	2	54
3.	TS/TB	20 (31,25 %)	1	20
TOTAL		64		125

Keterangan:

B = Baik

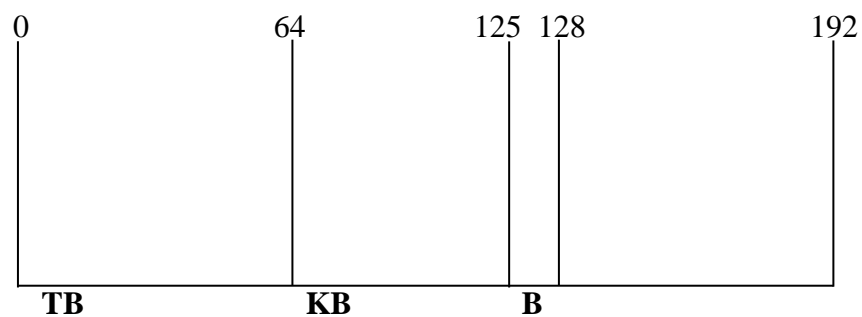
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

b. Kepatuhan Aturan antara Anggota Terhadap Pengurus dalam Hal Penerapan Sanksi

No.	Kategori	f (%)	Skor	Jumlah Skor
1.	S/B	14 (21,87 %)	3	42

2.	KS/KB	31 (48,43 %)	2	62
3.	TS/TB	19 (29,68 %)	1	19
TOTAL		64		123

Keterangan:

B = Baik

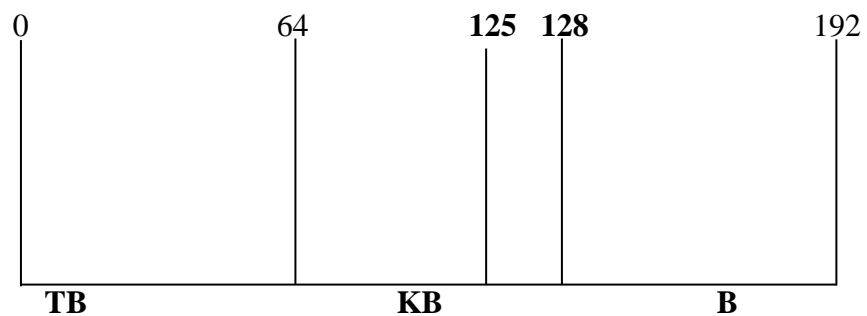
KB = Kurang Baik

TB = Tidak Baik

F = Frekuensi

Nilai total skoring dapat dilihat secara kontinum sebagai berikut :

- Skor tertinggi = $3 \times 64 = 192$
- Skor terendah = $1 \times 64 = 64$



Keterangan :

TB : Tidak Baik (0-64)

KB : Kurang Baik (65-128)

B : Baik (129-192)

Lampiran 4. Jadwal Kegiatan Penelitian

No .	Kegiatan	Minggu/Bulan											
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII

1.	Studi Literatur												
2.	Konsultasi												
3.	Survei Lapangan												
4.	Seminar Proposal												
5.	Izin Penelitian												
5.	Penelitian												
6.	Pengeditan Data+Tabulasi Data												
7.	Konsultasi												
8.	Seminar Hasil												
9.	Skripsi												

Lampiran 5. Dokumentasi



